

**PERUBAHAN INTEGRITAS GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
MELALUI PELATIHAN REVOLUSI MENTAL**

SKRIPSI



Oleh:

Ratih Susilawati

15410217

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

HALAMAN JUDUL

**PERUBAHAN INTEGRITAS GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
MELALUI PELATIHAN REVOLUSI MENTAL**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Ratih Susilawati

NIM. 15410217

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERUBAHAN INTEGRITAS GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
MELALUI PELATIHAN REVOLUSI MENTAL**

SKRIPSI

Oleh:

Ratih Susilawati

15410217

Telah disetujui oleh :
Dosen Pembimbing



Rika Fuaturosida, S.Psi, MA
NIP. 19830429 201608 012 038

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Maulana Malik Ibrahim Malang



Drs. Sri Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

**SKRIPSI
PERUBAHAN INTEGRITAS GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
MELALUI PELATIHAN REVOLUSI MENTAL**

Telah dipertahankan di depan Dewan penguji
Pada tanggal, 11 Oktober 2019

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

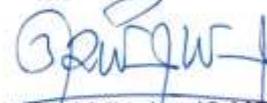


Rika Fuaturosida, S.Psi, MA

NIP. 19830429 201608 012 038

Anggota Penguji Lain

Penguji Utama



Dr. Endah Kurniawati P. M.Psi

NIP. 19750514 200003 2 003

Ketua Penguji



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

NIP. 19760512 200312 1 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 11 Oktober 2019

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
Dr. Siti Mahmudah, M.Si**



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PENYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ratih Susilawati

NIM : 15410217

Fakultas : Psikologi

Jurusan : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya dengan judul **“PERUBAHAN INTEGRITAS GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MELALUI PELATIHAN REVOLUSI MENTAL”**, merupakan benar-benar hasil sendiri, baik sebagian maupun secara keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari terdapat klaim dari pihak lain, sudah bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan Pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini, saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya siap dan bersedia menerima sanksi.

Malang, 21 Mei 2019

Peneliti



Ratih Susilawati
NIM. 15410217

MOTTO

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ

Artinya : “Barang siapa yang bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri” (QS. Al-Ankabut: 6)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil Alamin

Tak henti-hentinya saya mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan kesempatan untuk bisa merasakan indahny perjuangan menyelesaikan pendidikan

Tulisan ini aku Persembahkan

kepada seluruh hamba Allah, sekiranya dengan tulisan ini mampu mendatangkan kerendahan hati kepada setiap pembacanya

Bapak dan mama saya tercinta terima kasih sudah mengajarkan arti kesabaran, yang tidak pernah lelah menjadi pelibur lara, tak pernah absen untuk selalu melangitkan doa semoga kelulusan anakmu ini mendatangkan sedikit kebahagiaan

Untuk Kakak dan adekku tercinta Rina Rahmawati dan Ridwan Maulana, terima kasih sudah memberikan dukungan lahir batin, dukungan moril yang luar biasa

Untuk guru-guruku tercinta terima kasih sudah sabar mengajarkan ilmu dengan ikhlas dan dengan kelapangan hati yang luar biasa

Untuk Sahabat-sahabatku terima kasih telah menjadi warna dalam lembaran kehidupan ku dan tidak pernah lelah untuk menyemangati

Dan untuk jodohku, semoga kelak jika engkau membaca tulisan ini akan semakin menumbuhkan cinta mu terhadap Rabb mu dan terhadapku

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي فضل بني آدم بالعلم والعمل على جميع العالم، و الصلاة والسلام على سيدنا محمد سيد العرب و العجم، و على آله و أصحابه ينابيع العلوم والحكم، أما بعد.

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa peneliti haturkan ke hadirat Allah SWT, atas segala Rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi. Sholawat serta salam peneliti haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, yang senantiasa dinanti-nantikan syafaatnya kelak di hari kiamat.

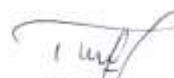
Karya ini tidak akan tertulis tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang terlibat. Oleh karena itu, perkenankan kami selaku peneliti dengan kerendahan hati mengucapkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag. selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si. selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. M. Jamaluddin Ma'mun, M.Si. selaku ketua jurusan psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Rika Fuaturosida, S.Psi, MA. selaku dosen pembimbing skripsi dan guru yang memotivasi, terima kasih ibu sudah memberikan dukungan yang begitu luar biasa hingga saya mampu melewati proses yang sulit ini.
5. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang, dan seluruh dosen yang telah berbagi ilmu.
6. Kepada orang tua saya Bapak dan Ibu tersayang atas do'a yang tidak pernah putus untuk selalu meridhoi setiap langkah anak-anaknya.

7. Kepada saudariku Rina Rahmawati adikku Ridwan Maulana yang selalu memberikan tambahan energi sehingga saudarimu ini mampu berproses.
8. Seluruh teman-teman Fakultas Psikologi yang seperjuangan meraih cita-cita dan merajut kenangan bersama untuk sejarah masa depan.
9. Kepada Pak Anwar Fu'ady, Pak Yusuf Ratu Agung, Pak Muhammad Mahpur yang sudah memberi kesempatan kepada saya untuk terjun tergabung dalam pelatihan ini sehingga dapat sangat memberi ilmu dan pengalaman berharga serta informasi-informasi terkait penyelesaian skripsi ini.
10. Untuk Asrama putra putri dan Keluarga Besar Kalimantan Barat yang di Malang. Terimakasih atas segala kebaikan, canda tawa, kekeluargaan yang kalian berikan kepada saya. Terimakasih telah menjadi keluarga selama di Malang.
11. Untuk sahabatku Nadia dan Oli makasih ya tetap ngedukung aku dalam keadaan apapun. Selalu sering buat aku tertawa lewat cerita dan hayalan kalian yang di luar nalar dan yang bersedia nangis bersama saat khilaf dan jatuh..
12. Untuk teman-temanku di komunitas PsychoWorld, terima kasih atas ceritanya, selalu mendorong aku untuk produktif dan berkarya semoga bisa menjadi manfaat, masa depan yang cerah sudah menunggu kita.
13. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara moral atau materiil.

Akhirnya saya memasrahkan diri ke hadirat Allah SWT dengan segala ketidaktahuan dan kelemahan peneliti, semoga menjadikan skripsi ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca, khususnya bagi seluruh bangsa Indonesia. Amin.

Malang, 21 Mei 2019


Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PENYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
المستخلص	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. KONTEKS PENELITIAN.....	1
B. FOKUS PENELITIAN	6
C. TUJUAN PENELITIAN	6
D. MANFAAT PENELITIAN.....	7
D. PENELITIAN TERDAHULU	7
BAB II.....	10
LANDASAN TEORI.....	10
A. PELATIHAN REVOLUSI MENTAL.....	10
B. KONSEP INTEGRITAS GURU.....	12
1. Definisi Integritas.....	12
2. Dimensi dan Aspek-Aspek Integritas	15
BAB III	21
METODELOGI PENELITIAN	21
A. KERANGKA PENELITIAN.....	21
B. SUMBER DATA	22
C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	22
D. TEKNIK ANALISIS DATA.....	23
E. UJI KREDIBILITAS DATA	24
BAB IV	25
HASIL PENELITIAN	25

A. Pelaksanaan penelitian	25
B. Data dan Analisis	27
1. Subyek 1.....	27
2. Subyek 2.....	32
C. Pembahasan.....	37
1. Subyek 1.....	37
a. Kejujuran.....	37
b. Konsistensi.....	41
c. Keberanian	43
2. Subyek 2.....	47
a. Kejujuran.....	47
b. Konsistensi	50
c. Keberanian	51
BAB V	52
KESIMPULAN DAN SARAN.....	50
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN	54

ABSTRAK

Susilawati, Ratih. 2019. *Perubahan Integritas Guru Pendidikan Anak Usia Dini melalui Pelatihan Revolusi Mental*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing : Rika Fuaturosida, S.Psi, MA.

Latar belakang penelitian ini adalah keprihatinan terhadap degradasi moral semakin dirasakan di dalam dunia pendidikan Indonesia khususnya dalam ranah Pendidikan Anak Usia Dini. Mengingat Pendidikan Anak Usia Dini yang memegang peranan sangat penting dalam fase emas dan kepekaan yang tinggi. Maka merevolusi mental para guru pendidikan anak usia dini adalah salah satu langkah penting untuk dilakukan. Guru pendidikan anak usia dini adalah sosok panutan yang kedua yang mulai di kenal anak usia dini selain orang tua sekaligus menjadi sosok panutan dimana anak mulai mengenal lingkungan di luar rumah. Sehingga dibutuhkan guru-guru yang memiliki integritas tinggi yang dapat mengawali keberhasilan penyesuaian diri di lingkungan luar anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan perubahan integritas guru pendidikan anak usia dini Malang Raya setelah lima bulan mengikuti program pelatihan revolusi mental.

Subyek dalam penelitian ini adalah dua orang guru pendidikan anak usia dini yang mengikuti pelatihan revolusi mental yang dipilih berdasarkan keaktifan selama mengikuti pelatihan dan lamanya pengalaman bekerja. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara dan observasi. Uji kredibilitas data dengan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subyek mengalami perubahan integritas setelah mengikuti pelatihan revolusi mental. Meskipun kedua subyek telah mengemban tanggungjawab sebagai guru dan sekaligus kepala sekolah lebih dari tiga puluh tahun namun keinginan untuk terus belajar dan memperbaiki diri sangat besar.

Penelitian ini telah mengungkapkan dimensi integritas yakni kejujuran, konsistensi dan keberanian. Meskipun proses terbentuknya integritas kedua subyek sama, namun proses memaknai dan faktor-faktor yang mempengaruhi dari tiap subyek bervariasi.

Kata kunci : Pelatihan Revolusi Mental, Integritas, Guru PAUD

ABSTRACT

Susilawati, Ratih. 2019. *Integrity's Change of Early Childhood Education Teachers through Mental Revolution Training*. Undergraduate Thesis. Faculty of Psychology, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor: Rika Fuaturosida, S.Psi, MA.

The background of this study is the concern for moral degradation is increasingly felt of Indonesian education, especially in the early childhood education. In view of early childhood education play a very important part of golden age and a sensitivity that is high. So revolutionized the mental of early childhood education teachers is one of the steps important to do. Early childhood teacher is the second figure of good role model which begin on know early child besides the parents all at once become the figure of good role model where the children getting to know the environment outside the home. So it needs of teachers who have high integrity that can be started the success of the adjustment of environment outside himself ini early child. This study intent on analyze and explain the integrity of early childhood education teachers Malang Raya after five month they had participated in the mental revolution program training.

The subjects in this study were two early childhood educations teachers who participated in mental revolution program training which selected with their activity during the training and the length of work experience. However, this study employs qualitative methods by applying descriptive. Techniques of collecting the data used in this study are interview and observation. The data credibility tested by triangulating the source and the technique.

The study result shows that both of the subjects have experienced a change of integrity after participated in mental revolution program training. Although the two subjects have carry out responsibility as a teachers and as headmaster for more than thirty years but desire to continue to learn and improve themselves is very big.

This study reveals the dimension of integrity that is truthfully, consistency, courage. Eventhough those subjects have the similar process of integrity, they the process of interpreting and also the different factors of creating the integrity itself.

Keyword: Revolution Mental Training, Integrity, PAUD's Teachers

المستخلص

سوسيلواتي، راتيح (2019). التغيير في نزاهة معلمي التعليم في مرحلة الطفولة المبكرة من خلال التدريب على الثورة الذهنية. أطروحة. كلية علم النفس، الجامعة الحكومية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج.

المشرفة

: ريكا فوأة رشيدة، الماجستير

خلفية هذا البحث هي مبالاة الى تحقير الاخلاقي تحت في كون تربية اندونيسية كثيرا وخصوصا في ناحية تعليم الطفولة عند مرحلة مبكرة. لان تعليم في مرحلة الطفولة المبكرة يتوسط بالإهتمام في مرحلة ذهبية و حساسية عالية. فتنبغي الثورة الذهنية للمعلمين في مرحلة الطفولة المبكرة كاحدي فترة مهمة لقضاء. المعلم تربية في مرحلة الطفولة المبكرة هو اسوة ثانية يعرفه طفولة مرحلة مبكرة غير الوالدين ليعرف البيئة خارج البيت. حتي يحتاج المعلمون بالنزاهة العالية الذين يبدوون نجاح تكيف النفس في بيئة خارجة لطفولة المرحلة المبكرة. يهدف البحث الي تحليل و تبين تغيير النزاهة للمعلمين تربية الطفولة في مرحلة مبكرة بمالانج بعد ان يتبعوا برنامج تدريب الثورة الذهنية بمدة ستة اشهر. يهدف البحث الي تحليل و تبين تغيير النزاهة للمعلمين تربية الطفولة في مرحلة الذهنية يختران على النشاط أثناء التدريب وطول خبرة العمل. تستخدم هذه الدراسة منهجية نوعية مع المنهج الوصفي. تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي المقابلات والملاحظات. اختبار مصداقية البيانات بواسطة التثليث من مصادها والتقنيات. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن موضوعين يجدان التغيير في النزاهة بعد ان يتبعوا تدريب الثورة الذهنية. ولو هما توليا المسؤولية على المعلم والمدير ايضا باكثر من ثلاثين عاما، رغبتهما في مواصلة التعلم وتحسين أنفسهما كبيرة جدًا. قد كشفت هذه الدراسة عن أبعاد النزاهة ، يعني الصدق والثبات والشجاعة. ولو ان عملية تشكيل النزاهة لموضوعين سواء، فعملية الفهم والعوامل التي تؤثر على كل موضوع تختلف.

الكلمات الرئيسية : التدريب على الثورة الذهنية، النزاهة، معلمي التعليم في مرحلة الطفولة المبكرة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Degradasi moral semakin dirasakan di dalam dunia pendidikan yang seharusnya dapat menjadi tonggak pembentuk generasi mendatang. Maraknya kasus kekerasan dalam dunia pendidikan hingga kini menjadi isu serius ditambah lagi pihak yang melakukan kekerasan adalah mereka yang dipercaya sebagai orangtua kedua bagi siswa di sekolah. Data kekerasan dalam pendidikan di Indonesia begitu tinggi sekitar 84% anak mengaku menjadi korban di sekolah, 78% pernah jadi saksi atau terlibat didalamnya. (*kpai.go.id*).

Kekerasan dalam pendidikan anak usia dini pun seringkali menjadi sorotan, Pendidikan anak usia dini yang memegang peranan sangat penting dalam fase emas anak seringkali tercoreng padahal pada masa inilah karakter anak terbentuk dimana anak juga sedang memasuki fase kepekaan yang tinggi sehingga mampu merekam segala stimulus yang diberikan (Santrock, 2008).

Erikson juga menegaskan dalam (Papalia, 2009) bahwa dari segi perkembangan psikososialnya anak usia dini mengalami tahapan **otonomi vs keragu-raguan** dan rasa malu sehingga anak akan sangat menurut mengikuti perintah dari guru hal ini dikarenakan anak sedang mengalami proses penyesuaian diri dengan lingkungan di sekolah sehingga malu dan takut apabila melakukan hal yang berbeda dengan teman sebayanya. Lain daripada itu anak usia dini juga berada pada tahapan **inisiatif vs rasa bersalah** dimana anak usia dini dalam

melakukan penyesuaian membutuhkan dukungan dan arahan yang tepat sehingga ia dapat tumbuh menjadi anak yang percaya diri dan tidak takut salah.

Pemerintah sendiri telah membuka mata mengenai segala permasalahan yang terjadi khususnya dalam bidang pendidikan. Konsep Revolusi Mental yang ditawarkan pemerintah dan disampaikan Presiden Joko Widodo ternyata mendapat sambutan luas dari masyarakat. Itu artinya rakyat mengakui bahwa mental atau karakter bangsa Indonesia sedang mengalami krisis sehingga membutuhkan gerakan revolusioner untuk memperbaikinya. Gerakan revolusioner ini sebenarnya telah digaungkan oleh presiden pertama bangsa Indonesia yaitu, Presiden Ir. Soekarno dalam pidato hari kemerdekaan 17 Agustus 1957 saat revolusi nasional sedang berhenti. Gerakan tersebut bertujuan untuk menggembleng bangsa Indonesia agar dapat melanjutkan pembangunan fisik menuju pembangunan mental untuk mencapai masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur. Bung Karno mengajak seluruh komponen bangsa untuk bersama-sama melaksanakan revolusi mental sebagai strategi membangun politik yang berdaulat, perekonomian yang mandiri dan kepribadian dalam budaya dengan dilandasi semangat etos kerja, integritas, dan gotong royong. (Indriyanto, 2014).

Makna revolusi sendiri berarti perubahan yang cepat, mendasar dan menyeluruh (Sumodiningrat & Wulandari, 2015). Bisa terjadi pada semua level pribadi. Sedangkan Mental berhubungan dengan pikiran (*mind*) sedangkan mentalitas berhubungan dengan cara pikir. Sehingga untuk merubah mentalitas usaha preventif terlebih dahulu yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan revolusi pada mentalnya terlebih dahulu baik dengan pelatihan maupun pendidikan (Saleh, 2015).

Langkah inilah yang menjadi dasar presiden Joko Widodo untuk menjadikan revolusi mental yang berlandaskan Pancasila sehingga terwujudnya Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong-royong. Upaya preventif pemerintah pada awalnya membentuk pokja Revolusi Mental dengan dipilihnya enam nilai sebagai instrumen revolusi mental yaitu 1. Kewarganegaraan, 2. Bisa dipercaya, 3. Kemandirian, 4. Kreativitas, 5. Gotong royong dan 6. Saling menghargai. Agar nilai-nilai itu lebih mudah dicerna oleh masyarakat maka Tim Pokja Revolusi Mental di Kemenko PMK telah meringkasnya menjadi tiga yaitu **1. Integritas** (yang berisi unsur nilai kewarganegaraan), **2. Etos kerja** (terdiri dari nilai kemandirian dan kreativitas) dan **3. Gotong Royong** (kerjasama dan saling menghargai).

Gerakan ini tentu membutuhkan dukungan dari semua pihak untuk menggaungkan bersama revolusi mental dalam dalam penyelenggaraan negara dan seluruh masyarakat Indonesia komunitas guru di Malang yang terdiri dari beberapa dosen psikologi universitas di Malang yang mengusung perlunya pelatihan revolusi mental dengan pendekatan model *experiential learning* terhadap guru-guru di lembaga PAUD. Komunitas Guru Malang Raya pun menyadari bersinergis dengan pemerintah untuk melakukan pelatihan Revolusi mental yang berfokus pada pendidik anak usia dini yang mengacu pada pokja Revolusi Mental yang diharapkan dapat melahirkan pendidik-pendidik yang baik, memiliki karakter, integritas, keahlian dan keterampilan, menguasai teknologi, pekerja keras, mempunyai etos kerja serta komitmen yang tinggi untuk bekerja dan bersinergi secara bergotong-royong.

Komponen pendidikan sendiri seorang guru merupakan salah satu komponen terpenting dimana seorang guru mengemban tanggung jawab dalam mendidik siswa tidak berbatasan waktu dan tempat. Sebagaimana orangtua dirumah, guru adalah orangtua kedua bagi siswa-siswinya. Dalam proses belajar mengajar seorang guru harus dapat sepenuhnya mengawal tumbuh kembang siswa-siswi, mengamati segala sesuatu yang terjadi pada semua siswa tanpa terkecuali termasuk pula pada perkembangan aspek-aspek pribadinya seperti sikap, proses penyesuaian diri dan penanaman nilai-nilai. Selain itu guru juga harus dapat merencanakan, mengelola dan memberi penilai sekaligus motivator dan pembimbing dalam proses belajar mengajar (Slameto, 2010) Sehingga jelas sekali bahwa peran guru disini sangat penting dan berpengaruh langsung terhadap karakter peserta didik kedepannya.

Guru yang juga dalam selogan jawa adalah seorang yang harus mampu *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* artinya semua yang disampaikan dan diajarkan oleh guru berdasarkan pengetahuan yang senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran sedangkan *ditiru* artinya semua yang ada pada diri guru harus mampu menjadi teladan yang baik. Guru yang baik akan menghasilkan pendidikan yang baik. Oleh karena itu, dalam menjalankan perannya, seorang guru haruslah dilandasi dengan integritas.

Integritas termasuk satu dari tiga nilai yang menjadi fokus pemerintah untuk ditanamkan dalam para penyelenggara pendidikan. Menurut G.W Allport dalam (Widayatun, 1999) adalah kesiapan mental dan saraf pada seseorang untuk memberikan respon atau reaksi tertentu maupun dalam perilaku yang menurut

Skinner dalam (Notoadmodjo, 2014) sebagai respon atau reaksi tertentu yang dapat diamati.

Henry Cloud (2007) menyatakan jika kita berbicara mengenai integritas guru itu artinya kita sedang membicarakan tentang upaya untuk menjadi seseorang guru yang utuh baik dalam bekerja atau menjalankan fungsinya maupun saat menjalankan kehidupan sehari-hari. Sehingga apabila integritas telah tertanam dalam diri seorang pendidik khususnya dalam pendidikan anak usia dini maka diharapkan dapat menjadi langkah awal perbaikan bangsa. Karena perbaikan yang sempurna adalah perbaikan yang dimulai dengan membangun fondasi yang kuat terlebih dahulu.

Integritas yang perlu ditanamkan dalam sikap dan perilaku guru pendidikan anak usia dini yang mengikuti pelatihan revolusi mental yang dikutip dalam POKJA GNRM diantaranya **1). Dapat dipercaya, 2). Kejujuran, 3). Kesabaran, 4). Kepedulian, 5). Berkarakter, 6). Keberanian, 7). Kedisiplinan, 8). Tanggung jawab, 9). Kerja keras, 10). Kesederhanaan.** Nilai-nilai tersebut peneliti coba padatkan menjadi tiga dimensi nilai menggunakan acuan *Executive Brain Assessment* dalam (Zainuri, M., Mahfayeri, I., Suparman, & Setyawan, D, 2017) untuk mengukur perubahan integritas secara keseluruhan yang mana dijelaskan bahwa dimensi **kejujuran (*Honesty*)** mencakup nilai empati (*empathy*) yang terdiri dari nilai kejujuran dan kepedulian. Nilai tidak mudah menuduh orang lain bersalah (*lack of blame*) terdiri dari nilai dapat dipercaya. Nilai rendah hati (*humility*) terdiri dari nilai kesederhanaan. Dimensi **konsistensi (*concistency*)** mencakup nilai pengendalian emosi (*emotional mastery*) terdiri dari nilai kesabaran. Nilai akuntabel (*accountability*) terdiri dari nilai tanggung jawab, kerja keras dan

kedisiplinan. Nilai focus menyeluruh (*Focus on the whole*) terdiri dari nilai berkarakter. Dimensi **keberanian** (*courage*) terdiri dari nilai keberanian dan percaya diri.

Peneliti sendiri ingin mengukur apakah terjadi perubahan integritas pada beberapa guru pendidikan anak usia dini yang mengikuti pelatihan revolusi mental pada desember 2018 silam, setelah lima bulan mengikuti pelatihan tentu membutuhkan evaluasi apakah pelatihan ini berdampak baik atau tidak terhadap para peserta pelatihan. Pemaparan diatas, menarik peneliti untuk mengkaji dan membahas lebih dalam mengenai “PERUBAHAN INTEGRITAS GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MELALUI PELATIHAN REVOLUSI MENTAL”

B. FOKUS PENELITIAN

Penulisan skripsi, mengingat luasnya pembahasan maka penulis membatasi dengan fokus penelitian :

1. Bagaimana proses pelatihan revolusi mental yang diadakan komunitas menurut guru pendidikan anak usia dini ?
2. Bagaimana perubahan integritas setelah lima bulan mengikuti pelatihan revolusi mental pada guru pendidikan anak usia dini ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan dari fokus penelitian diatas maka tujuan penelitian ini :

1. Menganalisis dan memaparkan proses pelatihan revolusi mental berdasarkan sudut pandang guru pendidikan anak usia dini

2. Menganalisis dan memaparkan perubahan perubahan integritas guru pendidikan anak usia dini setelah enam bulan mengikuti pelatihan revolusi mental.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan hasilnya memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menjadi referensi studi selanjutnya yang berkaitan dan lebih komperhensif serta menambah wawasan dan pengetahuan semua pihak terkait perubahan integritas guru pendidikan anak usia dini
2. Manfaat Umum, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi semua lapisan masyarakat, pemangku kebijakan dan guru-guru pendidikan anak usia dini bahwa program pelatihan pembentukan sikap dan prilaku integritas guru pendidikan anak usia dini yang dilakukan oleh komunitas guru di Malang sebagai salah satu upaya dalam memperbaiki karakter dan metalitas bangsa.
3. Manfaat kepustakaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi karya tulis ilmiah yang memiliki kontribusi keilmuan dan dapat menjadi koleksi perpustakaan yang dapat berguna untuk menambah khazanah keilmuan. Disamping itu juga sebagai bahan evaluasi kedepan baik untuk pihak lembaga maupun penulis pribadi untuk terus bergerak dan menyalakan lilin-lilin kecil ditengah kegelapan dibandingkan mengutuki kegelapan itu sendiri.

D. PENELITIAN TERDAHULU

Sejauh pengetahuan penulis, di perpustakaan dan juga jurnal belum peneliti temukan penelitian yang mengangkat integritas guru pendidikan anak usia dini yang juga di hubungkan dengan revolusi mental. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk meneliti dan membahas tema tersebut secara khusus dan lebih mendalam. Berdasarkan hasil survei kepustakaan, berikut yang mempunyai keterkaitan dengan tema skripsi ini yaitu Skripsi yang disusun oleh Fika Wahyu Rohmiyati mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Yang berjudul “Identitas dan Integritas Guru Menurut Parker J. Palmer dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam. Hasil skripsi ini menjelaskan secara gamblang tentang pentingnya pembentukan kepribadian, guru PAI untuk menjadi sosok patut diteladani dan ditiru bagi peserta didik yang disandarkan pada pengamalan ajaran Islam. Pada penelitian ini menjelaskan konsep identitas dan integritas yang ditawarkan Parker J. Palmer memiliki poin-poin yang dapat melengkapi kompetensi kepribadian guru PAI.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan pada kajian kepustakaan (*library research*) yang kemudian ditemukan beberapa poin yaitu : Pertama, konsep identitas dan integritas menurut Parker J. Palmer diantaranya adalah guru dalam jiwa, mengajar dengan hati nurani, mencintai mengajar, selalu berusaha untuk bersikap positif, kemampuan untuk beradaptasi, mengajar sesuai karakter, pandai memanfaatkan waktu. Kedua, identitas dan integritas menurut Parker J. Palmer memiliki relevansi terhadap kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam diantaranya yaitu: bertindak sesuai dengan norma agama, hukum sosial, dan kebudayaan Nasional Indonesia; tampil

sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; tampil sebagai pribadi yang mantap, stabil, dermawan, arif dan berwibawa; dan memiliki etos kerja tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan percaya diri.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, menurut hemat peneliti belum ada penelitian yang sama dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu perubahan integritas guru pendidikan anak usia dini melalui pelatihan revolusi mental di Malang Raya. Perbedaan peneliti di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada setting pendidikan yang mana di terapkan pada guru PAI sekolah Menengah atas dan juga pada objek kajian tokoh-nya. Sedang yang penulis teliti dalam skripsi ini yaitu Perubahan integritas guru pendidikan anak usia dini melalui pelatihan revolusi mental di Malang Raya. Hal ini membuat posisi penelitian ini sebagai sesuatu yang baru guna melengkapi kompetensi kepribadian guru pendidikan anak usia dini.

BAB II LANDASAN TEORI

A. PELATIHAN REVOLUSI MENTAL

Pelatihan revolusi mental pada guru pendidikan anak usia dini merupakan bentuk semangat dan inisiatif untuk melanjutkan perjuangan besar mengisi janji kemerdekaan yang dinyatakan pertama kali oleh Presiden Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1957 yang kemudian dikuatkan kembali oleh Presiden Joko Widodo pada tahun 2014 yang memiliki fokus pada pendidikan anak usia dini khususnya pada komponen pendidik (guru) yang diharapkan dapat melahirkan pendidik-pendidik yang baik, memiliki karakter, integritas, keahlian dan keterampilan, menguasai teknologi, pekerja keras, mempunyai etos kerja serta komitmen yang tinggi untuk bekerja dan bersinergi secara bergotong-royong.

Pentingnya Revolusi Mental, tercermin dari Penyelenggara negara dan masyarakat yang mengakui bahwa mental atau karakter bangsa Indonesia tengah mengalami berbagai permasalahan sehingga untuk memperbaiki cara pandang dan merubahnya memerlukan gerakan bersama dengan melibatkan semua komponen bangsa termasuk pula para praktisi dalam berbagai bidang untuk mengemas revolusi mental ini menjadi sebuah pelatihan yang memberikan perubahan yang lebih besar kearah yang lebih baik .

Makna revolusi sendiri berarti perubahan yang cepat, mendasar dan menyeluruh (Sumodiningrat & Wulandari, 2015). Bisa terjadi pada semua level pribadi. Sedangkan Mental berhubungan dengan pikiran (*mind*) sedangkan mentalitas berhubungan dengan cara pikir. Sehingga untuk merubah mentalitas usaha preventif terlebih dahulu yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan

revolusi pada mentalnya terlebih dahulu baik dengan pelatihan maupun pendidikan (Saleh, 2015).

Teori belajar yang digunakan pada pelatihan ini adalah Model *Experiential learning theory* (ELT), yang dicetuskan oleh David A. Kolb pada tahun 1984. ELT meletakkan landasan konseptualnya pada tiga model pembelajaran yang dicetuskan oleh Kurt Lewin, John Dewey, dan Jean Piaget. Ketiga model pembelajaran tersebut menggambarkan bahwa proses belajar dimulai dengan pengalaman langsung yang konkrit dengan subjek belajarnya.

Menurut Kolb dalam (Baharudin & Wahyuni, 2007) *experiential learning*, pengalamanlah yang mempunyai peran sentral. Penekanan inilah yang membedakan ELT dari teori-teori belajar lainnya. Istilah “*experiential*” di sini untuk membedakan antara teori belajar kognitif yang cenderung menekankan kognisi lebih daripada afektif. Dan teori belajar behavior yang menghilangkan peran pengalaman subjektif dalam proses belajar. Pelatihan ini mengkonstruksi atau menyusun pengetahuan keterampilan dan nilai revolusi mental dari pengalaman langsung. Prosedur pelatihan dalam *experiential learning* terdiri dari 4 tahapan, yaitu; 1) tahapan pengalaman nyata, 2) tahap observasi refleksi, 3) tahap konseptualisasi, dan 4) tahap implementasi.

Proses belajar dimulai dari pengalaman konkret yang dialami seseorang. Pengalaman tersebut kemudian direfleksikan secara individu. Dalam proses refleksi seseorang akan berusaha memahami apa yang terjadi atau apa yang dialaminya. Refleksi ini menjadi dasar konseptualisasi atau proses pemahaman prinsip-prinsip yang mendasari pengalaman yang dialami serta prakiraan kemungkinan aplikasinya dalam situasi atau konteks yang lain (baru). Proses

implementasi merupakan situasi atau konteks yang memungkinkan penerapan konsep yang sudah dikuasai (Baharudin & Wahyuni, 2007).

Kemungkinan belajar melalui pengalaman-pengalaman nyata kemudian direfleksikan dengan mengkaji ulang apa yang telah dilakukannya tersebut. Pengalaman yang telah direfleksikan kemudian diatur kembali sehingga membentuk pengertian-pengertian baru atau konsep-konsep abstrak yang akan menjadi petunjuk bagi terciptanya pengalaman atau perilaku-perilaku baru. Proses pengalaman dan refleksi dikategorikan sebagai proses penemuan (*finding out*), sedangkan proses konseptualisasi dan implementasi dikategorikan dalam proses penerapan (*taking action*) (Baharudin & Wahyuni, 2007).

B. KONSEP INTEGRITAS GURU

1. Definisi Integritas

Integritas penting untuk ditanamkan dalam setiap orang termasuk juga bagi para pendidik. Pengertian integritas sendiri mencakup keutuhan dari mutu, sifat dan keadaan yang kemudian tercermin dengan kewibawaan dan kejujuran (Rais, 2012) Integritas juga sebagai kunci untuk memajukan bangsa dimana kejujuran merupakan bagian dari integritas dan kejujuran menghasilkan kepercayaan selanjutnya kepercayaan inilah sebagai modal dalam hubungan antar sesama manusia sebagai individu dan professional (Chasan, 2007).

Seseorang pendidik yang memiliki integritas maka komitmen akan mejadi prioritas dibanding keuntungan pribadi, mementingkan kebutuhan oranglain, memperhatikan pelayanan dibanding mencari kekuasaan dan kekayaan, dan memiliki prioritas jangka panjang (Chasan, 2007).

Kata integritas berasal dari bahasa latin, yang berarti tidak terpengaruh, utuh, tegak atau dapat diandalkan. Dalam bahasa Inggris disebut *integrity*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Integritas adalah mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Dalam *stanford Encyclopedia of Philosophy* kata Integritas mengacu pada keutuhan, kelengkapan dan kemurnian. Dalam Oxford Dictionary, Integritas didefinisikan: “the quality of being honest and having strong moral principles” (Zainuri, M., Mahfayeri, I., Suparman, & Setyawan, D, 2017)

Integritas juga dimaknai sebagai suatu keadaan sadar individu untuk memilih hasrat/keinginan menjadi kehendak yang utuh dan terpadu sehingga terbangun diri yang kompak (Taylor, 1985). Integritas dikatakan sebagai sebuah kesetiaan pada beberapa pondasi dan permasalahan kehidupan yang mendasar sehingga terbentuklah identitas diri individu yang memilikinya (Williams, 1973) Dikaitkan pula dengan makna bahwa integritas berarti individu yang setia pada komitmen-komitmen mendasar yang membentuk identitas diri individu yang memilikinya (Blustein, 1991). Sebagai individu yang berintegritas juga digambarkan sebagai individu yang memiliki pemikiran untuk memperjuangkan berdirinya komitmen-komitmen yang dipegangnya sehingga menjadi sesuatu yang utuh (Calhoun, 1995). Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa setiap individu sangat penting untuk memelihara integritasnya dan diharapkan dapat menolak segala bentuk kompromi yang dapat merusak komitmen-komitmennya dan menjadi dasar pembentuk identitas dirinya (McFall, 1987)

Integritas dimaknai dari sisi objektivitas bagaimana individu yang mematuhi komitmennya pada kewajiban-kewajiban moral sehingga menurut Ashford, integritas dimaknai dari sesuatu yang bersifat moral dan tercermin nyata diluar dirinya. sehingga pemaknaan integritas objektif seperti itu adalah bahwa atribut integritas hanya bisa diberikan kepada individu yang moralitasnya bersesuaian dengan standar moralitas (Ashford, 2000). Namun pandangan diatas ditolak oleh pandangan yang justru mengatakan bahwa integritas tidak hanya hanya dipandangan dari aspek moralitasnya saja namun dari aspek personal lainnya yang melekat dalam diri indibidu seperti hasrat/keinginan, pertautan emosional dan komitmen pribadi terhadap kehidupannya (D Cox .,M.L Caze., & M.P Levine, 2003).

Pendapat lain menguatkan bahwa integritas adalah sesuatu yang dikaitkan dengan diri individu itu sendiri bukan kelompok maupun organisasi. Sehingga integritas hanya bisa dikatakan kepada individu bukan keluarga, orangtua atau saudara. Sehingga integritas bukan turunan dan juga integritas suatu kelompok bukan sebagai acuan integritas diri individu (Gea, 2014). *Integrity* berkaitan juga dengan kinerja, suatu pencapaian hasil baik yang dicapai dengan selalu menjunjung tinggi kejujuran dan nilai-nilai moral lainnya. Kata *integrity* berasal dari akar kata "*integrated*", yang berarti berbagai bagian dari karakter dan keterampilan berperan aktif dalam diri kita, yang tampak dari keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan kita (Lee, 2006).

Pedoman symposium tahun 2016 dalam (Zainuri, M., Mahfayeri, I., Suparman, & Setyawan, D, 2017) Integritas diartikan sebagai sebuah

konsistensi dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan. Integritas juga dapat diartikan sebagai kejujuran dan kebenaran dari tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dari pengertian tentang integritas ini menunjukkan kepada kita bahwa integritas pada diri seorang manusia memegang peranan penting pada kemuliaannya sebagai seorang manusia. Kemudian bagi kehidupan bermasyarakat, adanya integritas pada orang-orangnya akan menjamin adanya tatanan masyarakat yang baik. Ini berarti integritas adalah salah satu penentu keberadaban dan kehebatan suatu bangsa

Menurut Paine tahun 1994 dalam (Zainuri, M., Mahfayeri, I., Suparman, & Setyawan, D, 2017) Integritas merupakan sebuah standar moralitas dan etika seseorang, tidak ada hubungannya dengan situasi yang kebetulan ada di sekitar Anda dan tidak mendorong kecepatan. Konsep integritas itu sendiri di dalamnya mengidentikkan dengan kata hati, akuntabilitas moral, komitmen moral, dan konsistensi moral seseorang.

2. Dimensi dan Aspek-Aspek Integritas

Konsep integritas dapat diukur dengan menggunakan *Executive Brain Assessment* dalam (Zainuri, M., Mahfayeri, I., Suparman, & Setyawan, D, 2017) diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) dimensi yaitu kejujuran, konsistensi, dan keberanian yaitu:

a. Kejujuran

Jujur merupakan kata yang hampir semua orang pernah mendengarnya. Kata jujur walaupun telah cukup dikenal namun masih banyak yang samar-samar bahkan keliru dalam memahami untuk

memahami maknanya. Kejujuran memiliki makna sebagai satu sikap positif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan karir di masa yang akan datang. Kebiasaan untuk bersikap jujur akan menimbulkan ketenangan dalam diri.

Kejujuran merupakan kualitas manusiawi melalui mana manusia mengomunikasikan diri dan bertindak secara benar (*truthfully*). Karena itu, kejujuran sesungguhnya berkaitan erat dengan nilai kebenaran, termasuk di dalamnya kemampuan mendengarkan, sebagaimana kemampuan berbicara, serta setiap perilaku yang bisa muncul dari tindakan manusia. Secara sederhana, kejujuran bisa diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk mengekspresikan fakta-fakta dan keyakinan pribadi sebaik mungkin sebagaimana adanya.

Sikap ini terwujud dalam perilaku, baik jujur terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri (tidak menipu diri), serta sikap jujur terhadap motivasi pribadi maupun kenyataan batin dalam diri seorang individu. Kualitas kejujuran seseorang meliputi seluruh perilakunya, yaitu, perilaku yang termanifestasi keluar, maupun sikap batin yang ada di dalam. Keaslian kepribadian seseorang bisa dilihat dari kualitas kejujurannya.

Konsep tentang kejujuran bisa membingungkan dan mudah dimanipulasi karena sifatnya yang lebih interior. Perilaku jujur mengukur kualitas moral seseorang di mana segala pola perilaku dan motivasi tergantung pada pengaturan diri (*self-regulation*) seorang individu. Meskipun tergantung pada proses penentuan diri, kita tidak bisa mengklaim bahwa pendapat diri kita sematalah yang benar. Seandainya

toh kita telah meyakini bahwa pendapat kita merupakan pendapat yang menurut kita paling baik, perlulah tetap mendengarkan pendapat orang lain.

Setiap keyakinan pribadi menyisakan bias subjektivitas yang bisa saja mengaburkan diri kita dalam memahami realitas sebagaimana adanya. Sikap jujur dengan demikian bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk senantiasa bersikap selaras dengan nilai-nilai kebenaran (to be thrutful), sebuah usaha hidup secara bermoral dalam kebersamaan dengan orang lain.

Seseorang dalam mengupayakan nilai kejujuran tidak sama dengan memperjuangkan ideologi yang sifatnya lentur dan bisa berubah setiap saat. Inilah mengapa, meskipun kita tahu bahwa kejujuran itu sangat penting bagi kehidupan, nilai kejujuran sulit untuk menjadi norma sebuah kultur masyarakat. Ideologi senantiasa mencari pendukung yang memperkuat gagasannya dan mendukung sudut pandangnya sendiri sementara menolak dan mengabaikan pandangan orang lain. Pendekatan demikian mengikis praksis perilaku jujur dan meningkatkan konflik bagi setiap relasi antar manusia.

Nilai kejujuran memiliki hubungan yang erat dengan kebenaran dan moralitas dan etika. Bersikap jujur merupakan salah satu tanda kualitas moral dan etika seseorang. Dengan menjadi seorang pribadi yang berkualitas, kita mampu membangun sebuah masyarakat ideal yang lebih otentik dan khas manusiawi. Seseorang semakin jauh dari kebenaran dan karena itu dishonest jika ia tidak menyadari bahwa perilakunya itu

sesungguhnya keliru. Kesadaran diri bahwa setiap manusia bisa salah dan mengakuinya merupakan langkah awal bertumbuhnya nilai kejujuran dalam diri seseorang.

Oleh karena itu, jujur adalah sebuah sikap yang selalu berupaya menyesuaikan atau mencocokkan antara Informasi dengan fenomena. Dalam agama Islam sikap seperti yang dinamakan shiddiq. Dengan keikhlasan, tidak dengan keterpaksaan, kepercayaan, merupakan fakta dan tidak berdusta.

b. Konsistensi

Konsistensi diartikan sebagai ketetapan dan kemantapan (dalam bertindak); ketaatan: kebijakan pemerintah mencerminkan suatu dalam menghadapi pembangunan yang sedang kita laksanakan. Konsistensi dalam ilmu logika adalah teori konsistensi. Konsistensi merupakan sebuah semantik dengan semantik yang lainnya tidak mengandung kontradiksi. Tidak adanya kontradiksi dapat diartikan baik dalam hal semantik atau berhubung dengan sintaksis. Definisi semantik yang menyatakan bahwa sebuah teori yang konsisten memiliki model; ini digunakan dalam arti logika tradisional Aristoteles walaupun dalam logika matematika kontemporer terdapat istilah satisfiable yang digunakan.

Berhubungan dengan pengertian sintaksis yang menyatakan bahwa sebuah teori yang konsisten jika tidak terdapat rumus seperti yang kedua dan penyangkalan adalah pembuktian dari aksioma dari teori yang terkait di bawah sistem deduktif. Komponen integritas pada konsistensi dalam perbuatan, yang terdiri dari aspek pengendalian emosi (emotional

mastery), akuntabel (accountability), dan fokus menyeluruh (focus on the whole).

Pengendalian emosi sangat penting bagi semua orang. Terutama para pendidik. Emosi pendidik harus diterkendali untuk memberikan pelayanan yang baik kepada muridnya. Emosi adalah aspek penting yang mempunyai pengaruh besar dalam sikap manusia. Emosi pada prinsipnya menggambarkan perasaan manusia menghadapi berbagai situasi yang berbeda. Oleh karena emosi merupakan reaksi manusiawi terhadap berbagai situasi nyata maka sebenarnya tidak ada emosi baik atau emosi buruk.

Pengertian akuntabilitas pendidik adalah perilaku pendidik yang bertanggung jawab dan adil dalam tugas dan menjalankan kewajibannya, serta berupaya maksimal memberikan kontribusi untuk hasil yang maksimal.

Fokus menyeluruh memiliki beberapa pemahaman antara lain : komperhensif dan utuh. Dimana pendidik dalam menjalankan tugasnya harus komperhensif (dari perencanaan hingga evaluasi) sedangkan utuh sempurna sebagaimana adanya atau sebagaimana semula (tidak berubah dan tidak kurang)

c. Keberanian

Komponen integritas pada keberanian menegakan kebenaran secara terbuka, yang terdiri dari aspek keberanian (*courage*), dan percaya diri (*self confidence*). Berani menyampaikan sesuatu yang benar, benar berarti sudah sesuai aturan dan nilai. Sedangkan percaya diri menurut Lauter

dalam (Zainuri, M., Mahfayeri, I., Suparman, & Setyawan, D, 2017) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira. Sikap percaya diri pendidik adalah keyakinan akan kemampuannya sendiri untuk bertindak laku sesuai dengan yang diharapkannya sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab terhadap tindakannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Orang yang memiliki kepercayaan diri mempunyai ciri-ciri: toleransi, tidak memerlukan dukungan orang lain dalam setiap mengambil keputusan atau mengerjakan tugas, selalu bersikap optimis dan dinamis, serta memiliki dorongan prestasi yang kuat.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. KERANGKA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah proses pencarian data untuk suatu fenomena atau masalah sosial. Penelitian deskriptif kualitatif ini menghasilkan data yang sifatnya deskripsi dari hasil transkrip dan perilaku-perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata yang diperoleh dari situasi alamiah (Djam'an Stori, 2011). Pendekatan deskriptif kualitatif peneliti rasa sangat tepat digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan realita empiris di balik fenomena yang terjadi terkait dengan peran pelatihan revolusi mental yang di adakan di Malang raya dalam mengembangkan dan memberi pengaruh terhadap integritas guru pendidikan anak usia dini di Malang raya.

Penelitian ini mencocokkan antara realita empiris dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif, Menurut Sugyono (2017) penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang mana digunakan untuk memahami kondisi subyek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrument kunci, sehingga hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sehingga disini peneliti mencoba menggali fakta tentang bagaimana perubahan integritas yang dirasakan subyek setelah mengikuti pelatihan revolusi mental yang diadakan oleh komunitas guru Malang raya dengan interpretasi yang tepat, serta akan mempelajari masalah di lapangan. Termasuk didalam kegiatan, pandangan, sikap, serta proses yang berlangsung merekontruksi integritas guru pendidikan usia di Malang raya.

B. SUMBER DATA

Penelitian ini telah mendapatkan 2 orang subyek yang keduanya merupakan peserta yang pernah mengikuti pelatihan revolusi mental. Pemilihan subyek berdasarkan hasil pengamatan peneliti ketika kegiatan pelatihan berlangsung dimana kedua peserta ini termasuk peserta yang paling aktif dan sudah bekerja di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini selama lebih dari 30 tahun.

Subyek yang pertama yaitu guru yang berusia 55 tahun yang telah mengabdikan di lembaga PAUD selama 36 tahun. Subyek Sarjana Pendidikan Anak Usia Dini dan saat ini sebagai kepala sekolah lembaga TK Dewi Sartika Malang. Subyek kedua yaitu guru yang berusia 65 tahun yang telah mengabdikan di lembaga PAUD selama 39 tahun. Subyek lulusan Magister Pendidikan dan saat ini bekerja di TK Siti Hajar Kota Batu sebagai kepala sekolah lembaga dan berstatus PNS.

C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Wawancara

Penelitian ini, peneliti menggunakan *in-depth interview*, yang ditunjukkan kepada peserta pelatihan. dengan *guide interview* semi terstruktur agar mengumpulkan informasi sejenis yang sesuai dengan aspek yang dibutuhkan namun tetap dapat membangun empati antara peneliti dan subyek sehingga menimbulkan keluwesan dalam memperoleh data yang lebih mendalam (Smith, 2013)

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan mempelajari aktivitas – aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian yang diamati. Peneliti menggunakan observasi

tertutup yang mana subyek tidak mengetahui observasi yang dilakukan secara diam-diam. Hal ini untuk menghindari perilaku yang dibuat-buat yang disesuaikan dengan harapan sosial.

Beberapa hal yang perlu dilakukan selama observasi adalah kesan umum yang terdiri dari kondisi fisik subyek, kegiatan sehari-hari subyek dengan lingkungan kerja, serta ekspresi dan perilaku subyek saat mengikuti pelatihan dan saat diwawancara.

D. TEKNIK ANALISIS DATA

Setelah mendapat data dilapangan kemudian peneliti melakukan teknik analisis data menggunakan pendekatan kualitatif. Langkah-langkah analisis sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Data-data yang didapatkan dari hasil wawancara , observasi dan dokumentasi selanjutnya akan diseleksi sesuai data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah.

2. Penyajian Data

Setelah data diperoleh, peneliti kemudian sajikan dalam bentuk uraian untuk menjawab sesuai dengan rumusan masalah.

3. *Conclusion drawing/verification*

Selanjutnya data kemudian dikategorikan, dicari tema dan polanya kemudian ditarik kesimpulan. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang lain, yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.

E. UJI KREDIBILITAS DATA

Tahap akhir dalam penelitian kualitatif, perlu adanya uji kredibilitas data. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Menurut Willian Wiersma (Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa triangulasi dapat dibedakan dalam tiga jenis yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini perlu dilakukan pengecekan data kepada subyek peneliti dan informan penelitian.

2. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini menggunakan berbagai macam data hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumen milik subyek.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menunjukkan data yang berbeda, maka akan dilakukan berulang-ulang agar ditemukan kepastian datanya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan penelitian

Awal mula peneliti memilih topik ini adalah ketika saat itu peneliti di libatkan dalam sebuah pelatihan yang pesertanya merupakan guru-guru Pendidikan Anak Usia Dini. Pelatihan tersebut di laksanakan pada tanggal 15 desember 2018 di Taman Dolan, Batu. Saat itu peneliti hanya bertugas sebagai notulensi dalam acara tersebut.

Januari 2019 peneliti melihat pemberitaan di *youtube* ada video viral yang beredar di jagad maya terlihat seorang guru pendidikan anak usia dini yang melakukan kekerasan pada anak didiknya yaitu mendorong dan mencubit dua orang murid yang sedang berbaris dan kemudian mengangkat dan menjatuhkan salah satu murid diatas murid lainnya sehingga terjerebab dilantai walaupun setelah diusut kejadian ini bukan terjadi di Indonesia melainkan di Malaysia. Februari 2019 lalu, pemberitaan juga peneliti dapatkan dari salah satu kanal berita di media sosial bahwa ada seorang bocah berusia 4 tahun yang di duga mendapat tamparan di bagian pipi hingga lebam yang di duga dilakukan oknum yang merupakan gurunya sendiri.

Bentuk kepedulian dan keprihatian peneliti terhadap degredasi moral yang terjadi di dunia pendidikan menarik perhatian peneliti untuk meneliti lebih lanjut khususnya dalam ranah pendidikan anak usia dini. Peneliti pun berdiskusi dengan dosen-dosen yang merupakan bagian dari tim pelaksanaan Pelatihan Revolusi Mental yang diadakan pada desember 2018 lalu. Hasil berdiskusi tersebut peneliti memperoleh beberapa informasi yang semakin

menguatkan peneliti untuk mengambil topik integritas dalam penelitian ini. Dengan berita-berita yang beredar peneliti menyadari bahwa hanya guru-guru yang memiliki integritas yang tinggilah yang menyadari perannya secara utuh untuk mendidik generasi emas. Pelatihan Revolusi Mental merupakan pelatihan yang dirancang oleh komunitas guru malang raya yang terdiri dari beberapa dosen universitas negeri yang berada di Malang. Pelatihan tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai revolusi mental yang terdiri dari 3 nilai yaitu nilai integritas, etos kerja dan gotong-royong. Gerakan ini berlandaskan program kerja revolusi mental yang digaungkan oleh presiden Joko Widodo.

Peneliti melakukan penelitian ini dimulai pada bulan Desember 2018 dengan beberapa tahapan. Pada tahap pemilihan dan pencarian subyek dilakukan sekitar bulan february 2019. Sebelumnya peneliti meminta izin kepada koordinator pelatihan revolusi mental untuk mendapatkan data peserta yang mengikuti pelatihan. kemudian menyampaikan maksud peneliti untuk meneliti perubahan yang terjadi pada peserta pelatihan setelah lima bulan mengikuti pelatihan yang lebih berfokus pada nilai integritas.

Tahap kedua yakni pengambilan data yang berlangsung pada bulan Mei – Juni 2019. Pengambilan data ini dilakukan dengan proses wawancara, observasi. Sebelum melakukan wawancara di lembaga masing-masing, peneliti melakukan pendekatan melalui *whatsApp*. Kemudian menyusun panduan wawancara yang telah dibuat peneliti. Peneliti tidak membatasi dalam membuat pertanyaan, karena dengan adanya *guide interview* dapat membantu dan mengarahkan peneliti untuk menggali dan mendalami kasus

lebih banyak dari subyek. Untuk menyusun verbatim, peneliti menggunakan *hadphone* sebagai alat perekam.

B. Data dan Analisis

1. Subyek 1

a. Identitas Subyek 1

Nama Lengkap	: Elwiya Maduratna (E.M)
Jenis Kelamin	: Wanita
Pendidikan Terakhir	: Sarjana Pendidikan Anak Usia Dini
Jabatan	: Kepala Sekolah
Lembaga	: TK Dewi Sartika Malang

Bertempat kantor guru TK Dewi Sartika. Pada saat proses wawancara, ada beberapa guru lain yang berada di kantor yang sedang menyiapkan media. Saat peneliti datang subyek sedang berada sedang membaca beberapa dokumen sambil berdiri kemudian meletakkannya di atas meja dan menyambut peneliti dengan wajah ramah. Subyek mempersilahkan peneliti duduk dikursi tamu yang tidak jauh dari pintu masuk setelah bersalaman. Subyek menggunakan *dress code* dinas berwarna cream dengan perpaduan jilbab motif berwarna coklat dan menggunakan kaos kaki berwarna kulit dan sepatu hitam. Subyek langsung duduk di samping peneliti.

Sebelum wawancara dimulai, peneliti memberikan *informed consent* yang berisi surat perjanjian penelitian kepada subyek untuk kemudian ia tanda tangani sebagai bukti persetujuan subyek sebagai informan penelitian. Saat mengisi *informed consent*. Peneliti juga

meminta izin kepada subyek untuk merekam pembicaraan selama proses wawancara berlangsung. Suasana wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subyek cukup santai dan tidak terlalu formal.

Subyek 1 merupakan guru sekaligus kepala sekolah yang berusia 55 tahun yang telah mengabdikan di lembaga PAUD selama 36 tahun sejak lulus dari universitas sebagai lulusan Sarjana Pendidikan Anak Usia Dini. Saat mengikuti revolusi mental, subyek merupakan satu-satunya perwakilan dari lembaga TK Dewi Sartika (**WS1.2.12a**). Perasaan luar biasa dan bersyukur mengikuti revolusi mental (**WS1.2.14a**) karena memberikan efek yang besar terutama dalam refleksi (**WS1.2.14b**).

Subyek memberikan penjelasan panjang mengenai proses pelatihan revolusi mental yang mana pada awalnya subyek mendapat pemahaman mengenai revolusi mental merupakan suatu gerakan yang penting untuk guru PAUD karena guru PAUD telah diberi kesempatan untuk mendidik generasi pertama kali sehingga harus dapat menjadi teladan (**WS1.2.16a**) (**WS1.2.16b**) (**WS1.2.16c**) (**WS1.2.16d**). Seperti yang dikatakan subyek :

“Jadi awalnya kita dijelaskan dulu mbk mengenai apa itu revolusi mental, kata pematerinya revolusi mental itu suatu gerakan yang sebenarnya untuk memperbaiki bangsa yang semakin hari semakin mengalami penurunan khususnya para generasi mudanya. Pemateri ga terlalu banyak nyampaikan materi yang bikin mumet sih mbk. Cuma sampaikan aja kalau revolusi mental itu penting bagi guru PAUD karena guru PAUD lah yang diberi kesempatan untuk mendidik generasi pertama kali. Sehingga penting bagi guru paud untuk benar-benar merevolusi mentalnya”.

Subyek juga mengatakan bahwa ada tiga nilai penting untuk

ditanamkan dalam diri guru PAUD agar menjadi guru yang dapat memberi teladan yang baik yaitu nilai etos kerja, nilai integritas dan nilai gotong-royong **(WS1.2.18a)**. Mengenai integritas sendiri pemahaman pemahaman mulai terbangun dan subyek mulai menyandari pentingnya nilai integritas dimiliki oleh para pendidik **(WS1.2.20a) (WS1.2.20b)**. Seperti yang dikatakan subyek :

“Udah sering denger sih mbk, tapi belum benar-benar paham artinya. Tapi setelah ikut pelatihan jadi ada gambaran kalau ternyata integritas itu penting sekali untuk kita sebagai guru”.

Integritas telah tertanam di dalam diri pendidik maka pendidik akan bisa menjalankan perannya secara utuh baik dalam bekerja maupun menjalankan aktivitas sehari-hari dan juga dapat menjadi guru-guru yang fokus terhadap pelayanan bukan hanya gaji **(WS1.2.22a) (WS1.2.22b)**. Setelah mengikuti pelatihan subyek pun menerapkan apa yang didapatkan selama pelatihan terutama teknik refleksi yang membuat dirinya menjadi lebih tenang dan semangat dalam bekerja **(WS1.2.24a) (WS1.2.24b) (WS1.2.24c)**. Seperti yang dikatakan subyek :

“Langsung saya terapkan mbk. Pulang dari pelatihan jiwa saya berasa dicuci, raga saya berasa ditampar. Karena selama pelatihan lebih banyak refleksinya jadi saya sampai sekarang suka menerapkan refleksi-refleksi saya sudah menjadi teladan yang baik tidak ya hari ini? Teladan kepada rekan-rekan kerja saya, teladan kepada murid-murid saya. saya udah maksimal belum ya hari ini ? pokoknya hal itu jadi merubah diri saya mbk jadi mampu lebih tenang dan lebih semangat dalam bekerja karena merasa saya sudah sangat beruntung menjadi pendidik anak usia dini, mendidik generasi pertama kali”.

Subyek memaparkan bahwa pemateri tidak begitu banyak menekankan pada materi namun lebih kepada pemaparan permasalahan-

permasalahan. Beberapa pemaparan permasalahan yang mana permasalahan tersebut memicu subyek untuk berefleksi dan subyek semakin menyadari bahwa ada beberapa kejahatan yang seringkali kita anggap sebagai kejahatan yang ringan atau remeh padahal kejahatan itulah yang dapat membuat generasi ini tersungkur **(WS1.2.26a)**. Subyek dan beberapa peserta lain menyebutkan korupsi, KDRT dan pembunuhan sebagai kejahatan terberat dan dibohongi sebagai kejahatan teringan **(WS1.2.26b)** **(WS1.2.26c)** **(WS1.2.26d)** **(WS1.2.26e)**. Seperti yang dikatakan subyek :

“Kita juga ada ditanya mbk sama pemateri saat itu, Kejahatan apa yang paling berat dan kejahatan apa yang paling ringan. Saat itu saya menjawab kejahatan yang paling berat itu korupsi kejahatan paling ringan itu dibohongi. Dan rata-rata jawaban peserta lain juga tidak jauh-jauh dari jawaban saya mbk ada yang menyebutkan kejahatan terberat itu KDRT, pembunuhan dsb. Tapi diluar dugaan mbk, pemateri justru membuat Saya tercengang terhadap feedback yang beliau berikan. Katanya seperti ini mbk, kita seringkali tersungkur dengan kejahatan-kejahatan yang kita anggap kecil atau remeh. Padahal seharusnya perbuatan berbohong tidak bisa dikatakan sebagai kejahatan ringan, karena dalam diri manusia itu terdapat yang namanya potensi unggul diantaranya kolaborasi dan empati. Dan modal dari empati adalah kejujuran. YaAllah saya tidak berfikir sampai sejauh itu mbk, saya jadi terharu”

Proses pelatihan selanjutnya yaitu peserta diajak bermain *game* “ladang masalah” yang mana peserta di minta untuk membentuk tiga kelompok yaitu kelompok bulat, segitiga dan kotak **(WS1.2.28a)** **(WS1.2.30a)**. Subyek mengatakan ia merupakan bagian dari kelompok silang **(WS1.2.30b)** di mana intruksi pada permainan ini adalah mencari point sebanyak-banyaknya dengan menyejajarkan symbol yang sama secara diagonal, horizontal maupun vertikal siapa yang mendapatkan

point terbanyak itulah pemenangnya **(WS1.2.30e)**. Adapun jika dapat menyejajarkan dua symbol maka akan mendapatkan nilai seratus rupiah, tiga symbol seribu rupiah, empat symbol satu juta rupiah **(WS1.2.32a)**. Subyek mengatakan keinginan untuk menang semakin besar karena digambarkan dalam bentuk uang sehingga sebagai ketua kelompok strategi yang arahkan adalah untuk menghalangi kelompok lain agar tidak menang **(WS1.2.32c)** Kelompok silang menang dua kali berturut-turut di ladang kesatu dan kedua sedangkan diladang ketiga kalah dan diladang keempat berhasil menang kembali **(WS1.2.32e)**.

Selanjutnya, pemateri mengajak peserta untuk berefleksi dan mengambil pelajaran dalam permainan yang dihubungkan dengan aspek integritas. Subyek mengatakan yang bisa dipetik adalah bagaimana caranya berkoordinasi dengan satu anggota kelompok supaya mencapai tujuan **(WS1.2.34c)**. Subyek memaparkan refleksi dari pemateri, pemateri mengatakan mengatakan dalam segi kekompakan ibu-ibu telah kompak namun hanya kompak dalam kelompok kecil dalam memberi kontribusi untuk tujuan kelompok **(WS1.2.36a)** Ketika Pemateri memberikan intuksi berkonsolidasi namun masing-masing kelompok hanya berdiskusi di kelompok masing-masing tidak ke kelompok/lingkup yang lebih besar **(WS1.2.36b)** Sehingga keinginan untuk bekerja sama dengan orang-orang diluar kelompok belum tertanam **(WS1.2.36c)**. Kemudian Subyek mengatakan :

“Disitu saya sedih mbk, sebagai kepala sekolah saya jadi intropeksi ternyata memang selama ini kita hanya berfokus sebatas satu lingkup lembaga ini saja, jarang sekali mau lebih membuka

diri. Seringkali kami hanya menerima saja kebijakan-kebijakan dari pusat tanpa memikirkan apakah ini akan berdampak baik pada siswa atau tidak. kami jarang sekali mau repot”

Proses pelatihan kemudian dilanjutkan dengan refleksi. Subyek mengatakan pemateri meminta kepada peserta untuk menulis pada warna - warni berkaitan dengan nilai-nilai revolusi mental tentang aku di masa lalu, aku di saat ini, aku dimasa depan **(WS1.2.38a)** **(WS1.2.40a)**. Subyek merasa refleksi dengan menulis ini adalah salah satu metode yang efektif **(WS1.2.40a)**. Subyek mengatakan :

“Iya mbk ditulis, pakai origami warna warni. Saya rasa dengan ditulis seperti ini refleksinya jadi lebih dalam ngenanya mbk”.

Subyek menuliskan mengenai dirinya dimasa lalu yaitu yaitu mengerti cara mendidik anak, masih bingung karena tidak ada modal untuk mengajar, pemalu kurang disiplin dan terbatasnya gaji untuk membeli makan sehingga masih prioritas uang **(WS1.2.42b)**. Menuliskan aku disaat ini yaitu saya menulis senang mendapat ilmu pada pelatihan revolusi mental, kerja keras dan kerja cerdas, tetap apa adanya **(WS1.2.42b)**. Menuliskan aku di masa depan yaitu masa depan yang cerah untuk para generasi mendatang serta dapat menjadi guru professional yang mampu menjadi teladan **(WS1.2.42c)**.

2. Subyek 2

a. Identitas Subyek 2

Nama Lengkap : Dra. Niniek Misniati (N.I)

Jenis Kelamin : Wanita

Pendidikan Terakhir : Magister Pendidikan
Jabatan : Kepala Sekolah
Lembaga : TK Siti Hajar Batu

Pengambilan data subyek 2 pada wawancara pertama dilakukan pada hari selasa tanggal 7 mei 2019 pukul 11.00 – 15.00 WIB . Peneliti menghubungi subyek melalui *whatsapp* yang kontaknya peneliti dapatkan dari daftar peserta pelatihan revolusi mental yang diberikan oleh koordinator pelatihan. Subyek meminta peneliti menghubunginya kembali pada sore hari dikarenakan pada pagi hari subyek sedang ada kegiatan. Kemudian sore harinya peneliti menghubungi subyek kembali menanyakan beberapa data identitas mengenai subyek dan kemudian menyepakati untuk bertemu pada hari kamis.

Wawancara kedua dilakukan pada hari kamis tanggal 9 mei 2019 pukul 09.00 – 11.00 WIB bertempat kantor guru TK Siti Hajar. Pada saat proses wawancara, kantor dalam keadaan sepi karena semua guru-guru sedang melakukan persiapan untuk perpisahan. Saat peneliti datang subyek sedang duduk dikursi kerja dan kemudian menyambut peneliti dengan dengan berjabat tangan. Subyek mempersilahkan peneliti duduk dikursi kantor. Subyek menggunakan *dress code* batik dengan corak merah maroon dengan perpaduan jilbab motif berwarna hitam dan menggunakan celana kain hitam dan sepatu hitam. Subyek duduk menghadap peneliti

Sebelum wawancara dimulai, peneliti memberikan *informed*

consent yang berisi surat perjanjian penelitian kepada subyek untuk kemudian ia tanda tangani sebagai bukti persetujuan subyek sebagai informan penelitian. Saat mengisi *informed consent*. Peneliti juga meminta izin kepada subyek untuk merekam pembicaraan selama proses wawancara berlangsung. Suasana wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subyek cukup santai dan tidak terlalu formal.

Subyek 2 merupakan guru sekaligus kepala sekolah yang berusia 65 tahun yang telah mengabdikan di lembaga PAUD selama 39 tahun sejak lulus dari universitas sebagai lulusan Magister Pendidikan. Saat mengikuti revolusi mental, subyek merupakan satu-satunya perwakilan dari lembaga TK Siti Hajar (**WS2.2.12a**). Dikarenakan beliau baru mendapat informasi pelatihan H-1 pelatihan sehingga guru lainnya sudah memiliki plan masing-masing (**WS2.2.12b**) (**WS2.2.12c**).

Subyek memberikan penjelasan mengenai proses pelatihan revolusi mental. Subyek menyatakan senang karena banyak dapat ilmu dan kenalan baru (**WS2.2.14a**). Walaupun pelatihan berlangsung dari pukul 08.00 – 17.00 subyek tidak merasa jenuh (**WS2.2.14b**) karena Pelatihan revolusi mental di desain tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis. Namun lebih banyak memaparkan permasalahan yang nanti diambil pelajaran dan mencari solusi bersama (**WS2.2.14c**).

Subyek memaparkan bahwa dalam pelatihan ada tiga pemateri (**WS2.2.16a**). Pemateri pertama membuka wawasan tentang revolusi mental dengan menjabarkan tiga nilai yang dibutuhkan guru-guru

PAUD agar dapat menjadi pembimbing sekaligus teladan yang baik untuk anak usia dini **(WS2.2.16b) (WS2.2.16c)**. Pemateri memberikan pemahaman bahwa anak usia dini sedang berada di masa-masa emas yang mudah menyerap **(WS2.2.16d)**.

Selanjutnya, setelah memberikan pemahaman dilanjutkan diskusi mengenai permasalahan-permasalahan yang semakin melunturkan nilai-nilai di kalangan pendidik **(WS2.2.18a)**. Mengenai integritas sendiri subyek menyatakan telah paham secara teori namun untuk implementasi ke dalam perilaku sehari-hari subyek masih seringkali mengalami kebingungan **(WS2.2.20a)**. Setelah mengikuti pelatihan subyek menyatakan semakin lebih memahami perilaku nyata dari integritas **(WS2.2.20b)**. Seperti yang subyek katakan :

“Secara teori sebenarnya saya sudah paham mbk, Cuma untuk mengimplementasinya ke perilaku sehari-hari itu yang terkadang masih bingung dan sulit. Tapi setelah ikut pelatihan tersebut saya jadi lebih paham perilaku nyata integritas itu seperti apa”

Subyek juga berusaha komitmen menjadi seorang guru PAUD dimana mengedepankan pelayanan dan tidak sekedar untuk mencari uang **(WS2.2.22a)**. Apabila jika integritas sudah ada akan jarang sekali menemukan guru capek, kesal dan marah-marah saat mengajar dengan karakter yang bermacam-macam **(WS2.2.24a)**. Seperti yang subyek katakan :

“Jadi kalau benar-benar integritas sudah ada itu ya mbk kita akan jarang sekali menemukan diri kita capek, kesal dan marah-marah saat mengajar. Biasanya kan mbk anak-anak paud itu macem-macem ya. Nah dari yang bermacam-macam

itu seharusnya kita sebagai guru bisa peka dan peduli terhadap segala hal yang ada pada setiap anak, menilai semua aspek yang berkembang pada dirinya, bukan sekedar dibiarkan main sendiri terus waktunya pulang ya pulang. Ada yang nakal dimarahin dan dibanding-bandingkan dengan anak lainnya”.

Subyek juga berusaha untuk membagikan apa yang didapatkan selama mengikuti pelatihan kepada rekan-rekan guru lainnya dikarenakan subyek sendiri jam mengajar di lembaga sudah ditidak banyak karena subyek lebih berfokus di kantor dan luar lembaga itu sendiri **(WS2.2.26a) (WS2.2.26b)**.

Subyek ketika di minta menulis refleksi di kertas origami subyek mengtakan ia menuliskan aku di masa lalu menulis bayangan di gaji minimal Rp.100.000 namun ternyata baru masuk hanya di gaji Rp.15.0000, pertama digaji belum mendapat fasilitas lengkap, belum ada bekal yang cukup, dan masih bingung mengkondisikan kelas **(WS2.2.36b)**. Subyek menuliskan aku dimasa depan lebih terbuka dan peduli, menghilangkan sifat egois, dan meningkatkan lembaga agar didik menjadi anak yang berguna dan bahagia **(WS2.2.36d)**

Subyek juga menjelaskan mengenai rencana aksi yang merupakan bagian dari proses pelatihan dimana subyek merasa terbantu mengenai rencana aksi ini **(WS2.2.26c)** dan berinisiatif untuk memonitoring diri sendiri dan lembaga dalam penerapan rencana aksi **(WS2.2.28a) (WS2.2.30b.)** Rencana aksi tersebut dirapatkan dengan semua rekan guru yang sebelumnya telah dilakukan juga permainan sederhana ladang masalah yang kemudian refleksi badan membuat

kesepakatan untuk mulai diterapkan di lembaga hal ini berdampak baik bagi lembaga sejauh ini **(WS2.2.30c)**.

C. Pembahasan

1. Subyek 1

a. Kejujuran

Menurut *Executive Brain Assesment* dalam (Zainuri, M., Mahfayeri, I., Suparman, & Setyawan, D, 2017) Kejujuran merupakan kualitas manusiawi melalui mana manusia mengkomunikasikan diri dan bertindak benar (*truthfully*). Karena itu kejujuran sesungguhnya berkaitan dengan nilai kebenaran, termasuk di dalamnya kemampuan mendengarkan, sebagaimana kemampuan berbicara, serta setiap perilaku yang bisa muncul dari tindakan manusia. Sederhana, kejujuran bisa diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk mengekspresikan fakta-fakta dan keyakinan pribadi sebaik mungkin sebagaimana adanya.

Terkait hal tersebut, hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa subyek 1 mengalami perubahan dalam hal **empati**. Hal ini ditunjukkan ketika ada orang lain yang berbicara padanya selalu berusaha memperhatikan **(WS1.2.44a)** **(WS1.2.44b)**. Subyek menyadari masih belum maksimal menerapkan hal ini pada anak-anak **(WS1.2.44c)** **(WS1.2.44d)**. Seperti yang dikatakan subyek :

“tapi ya itu mbk kadang suka khilaf, saya tidak memberlakukan hal sama ke anak-anak, tapi sekarang saya sadar bahwa anak-anak juga butuh di dengarkan dan saya harus maksimal untuk selalu ada untuk mereka”

Subyek 1 menjadi lebih responsif dalam memberikan pelayanan yang dibutuhkan orang lain dalam menanggapi anak yang mengalami kesulitan ketika dulu tidak mau ambil pusing namun kini menyadari bahwa setiap anak berharga (WS1.2.48a) (WS1.2.48b) (WS1.2.48c). Seperti yang dikatakan subyek :

“Gak tau ya mbk, saya jadi lebih responsif aja kalau dulu saya gak mau ambil pusing tapi begitu menyadari betapa berharganya setiap anak, betapa dzolimnya saya jika mengabaikan proses yang sedang dijalani anak”.

Subyek 1 pun menjadi lebih ringan dan tidak perhitungan untuk membantu jika ada sesama rekan kerja yang mengalami kesulitan (WS1.2.50a) (WS1.2.50b) (WS1.2.50c). Seperti yang dikatakan subyek :

“Dulu gini mbk, saya jujur-jujuran aja ya mbk kalau ada yang minta bantuan itu saya hitung-hitungan, misalnya gini mikirnya haduh gini aja kok minta dibantu sih, saya aja mengerjakan nya sendiri. Tapi sekarang saya sadar apalagi saya ini kepala sekolah saya tidak boleh berfikir seperti itu. Mudah bagi orang lain belum tentu mudah bagi diri kita. Begitupun sebaliknya mudah bagi kita belum tentu mudah bagi orang lain, ini tentang rasa sih mbk. Bagaimana kita mengelolanya agar tidak merasa lebih dibanding orang lain”.

subyek 1 mengalami perubahan pula menjadi **tidak mudah menuduh orang lain bersalah**. Subyek mengatakan Informasi yang diterima sebisa mungkin akan diklarifikasi terlebih dahulu oleh subyek sebelum disebarluaskan ke rekan guru lain (WS1.2.50a). begitupun mengenai informasi negatif terkait orang lain (WS1.2.54a). Pendidik penting untuk memiliki kemampuan memfilter informasi (WS1.2.54b). Seperti yang dikatakan subyek :

“Saya klarifikasi dulu mbk, ini informasinya benar atau tidak. sesuai fakta atau tidak. aman atau tidak jika saya sebar ke rekan guru lainnya, karena sering sekali mbk informasinya itu belum final tapi udah kesebar, dank arena saya dulu belum berfikir sejauh ini sering kejawab dengan informasi-informasi seperti itu”

“Nah ini yang bahaya nih mbk, kita ga tau ya mbk dalam dunia kerja itu banyak sekali motifnya. Kadang terlihat saling mendukung tapi justru dibelakang saling menjatuhkan. Nah ini yang coba saya terapkan dalam diri saya mbk, untuk tidak mudah percaya dengan apa yang dikatakan orang lain terkait seseorang apalagi hal itu menyangkut hal yang negatif. Awalnya berat mbk, karna saya suka terbawa tapi saya yakin kalau saya punya niat untuk menjadi pendidik sekaligus kepala sekolah seutuhnya saya harus tetap mampu memfilter segala bentuk informasi yang datang pada saya. begitupun dalam masyarakat mbk, hal ini berlaku sama”.

Subyek 1 menjadi lebih menyadari akan pentingnya memahami masalah dari sudut pandang orang lain. Dimana ketika ada rekan guru yang sulit diajak kerja sama maka subyek menjadi lebih menyadari pentingnya komunikasi terhadap rekan guru yang sulit diajak untuk bekerja sama, subyek pun berharap dengan memperbaiki pola komunikasi diharapkan akan semakin ada keterbukaan terhadap subyek dan rekan-rekan guru **(WS1.2.56a) (WS1.2.56b)**. Seperti yang dikatakan subyek :

“Karena saya semakin menyadari pentingnya komunikasi saya sekarang lebih mengedepankan komunikasi mbk. Sulit diajak bekerja sama biasanya karena kurangnya komunikasi, dari komunikasi itu harapannya sih dia bisa lebih terbuka jadi mau cerita misalnya ada keluhan-keluhan misalnya kenapa begini dan begini. Intinya lebih legowo aja mbk, gak perlu terlalu baper hehe“.

Memahami masalah dari sudut pandang juga diterapkan kepada anak didik dimana apabila dihadapkan dengan anak yang sulit diatur subyek akan mencari cara yang bervariasi apabila ada anak yang sulit

diatur, subyek semakin menyadari bahwa setiap anak unik dan tidak ada anak yang nakal yang ada adalah guru yang tidak dapat memahami (WS1.2.58c) sehingga setelah mengikuti pelatihan ini subyek berusaha untuk menularkan hal-hal positif kepada rekan guru lainnya (WS1.2.58c).

Seperti yang dikatakan subyek :

“Nah kalau ke anak ini saya selalu cari cara, lagi-lagi kalau kita udah punya kesadaran untuk menjadi guru yang seutuhnya kita akan lebih telaten untuk mencari-cari cara, dulu sepertinya ribet tapi makin kesini saya menyadari bahwa setiap anak itu unik, tidak ada anak yang nakal yang ada guru yang gagal atau tidak mencoba memahaminya. Memang belum semua guru disini menyadari akan hal ini tapi saya berusaha keras untuk terus menularkan sikap-sikap positif ke sesama rekan guru“

Selain itu, subyek 1 pun mengalami perubahan dalam hal **rendah hati**. Dimana subyek ketika dalam menanggapi kritik dulu yang dikenal sebagai orang yang anti kritik (WS1.2.60a) namun kini subyek menyadari untuk lebih legowo dalam menanggapi kritikan dan justru kritik dari orang lain dapat memicu refleksi agar lebih baik lagi (WS1.2.60b). Seperti yang dikatakan subyek :

“Hahahaha .. saya punya pengalaman lucu mbk mengenai hal ini, jadi dulu saya itu paling anti sekali dikritik. Entah kenapa kalau diingat-ingat lagi saya merasa lucu dengan diri saya dulu. Bukannya capek ya berusaha selalu merasa benar terus. Dulu ya kalau ada orang yang berani mengkritik saya akan saya lawan habis-habisan, saya merasa harga diri saya dijatuhkan mbk. Tapi ya itu balik lagi, sekarang saya merasa bisa lebih legowo mbk apalagi setelah difikir-fikir kritik itu sangat perlu, dan dapat menjadi pemicu untuk kita berefleksi setelahnya. Jadi pembelajaran yang bisa membuat kita jadi lebih baik”.

Subyek 1 pun mengalami perubahan lebih bersedia mengakui kesalahan. Dimana Subyek dulu yang anti kritik namun suka mengkritik

(WS1.2.62a), namun sekarang subyek lebih berhati-hati dalam mengkritik dan menyesuaikan pada situasi dan kondisi (WS1.2.62b). Seperti yang subyek katakana :

“Kalau dulu saya anti kritik tapi hobby sekali mbk mengkritik, lah kebalik sekarang saya lebih bisa menerima untuk dikritik tapi saya juga semakin hati-hati dalam mengkritik. Karena gini mbk, saya khawatir jika apa yang saya katakana justru tidak merubah menjadi lebih baik tp malah memperkeruh keadaan. Makanya sekarang saya lebih hati-hati, tapi hati-hati bukan berarti ga peduli jika ada yang salah. Sesuai sikon saja”

Subyek 1 pun tidak segan mengakui dan meminta maaf jika melakukan kesalahan (WS1.2.64a). Seperti yang subyek katakana :

“Saya tidak akan segan mengakui dan meminta maaf mbk, lagi-lagi hal ini membuat saya jauh lebih damai dan tenang dalam menjalani hari-hari mbk. Karena untuk apa selalu berusaha dianggap benar kalau toh kita sebagai manusia gak pernah luput dalam melakukan salah. Ini yang membuat saya bukan tidak takut salah tapi justru saya takut ketika saya salah, hati saya mengeras dan tidak mengakui kesalahan itu”.

b. Konsistensi

Menurut *Executive Brain Assesment* dalam (Zainuri, M., Mahfayeri, I., Suparman, & Setyawan, D, 2017) Konsistensi diartikan sebagai ketetapan dan kemantapan (dalam bertindak). Komponen integritas pada konsistensi dalam perbuatan, yang terdiri dari aspek pengendalian emosi (*emotional mastery*), akuntabel (*accountability*), dan fokus menyeluruh (*focus on the whole*).

Terkait hal tersebut, hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa subyek 1 mengalami perubahan dalam hal **Pengendalian emosi**, dimana subyek telah mampu mengontrol diri saat berada dalam posisi yang tidak

menyenangkan seperti saat berada pada disalahkan atas sesuatu yang tidak dilakukan, subyek saat ini lebih dapat menjelaskan dengan tenang dan mencoba menjelaskan dengan baik (**WS1.2.66a**). Seperti yang subyek katakana :

“Iya mbk, saya jauh lebih merasa tenang dalam menyikapinya, saya akan berusaha menjelaskan dengan baik bukannya ikut marah-marah”

Subyek 1 mengungkapkan bahwa dirinya banyak menerapkan intropeksi dan refleksi dan subyek pun merasakan lebih dapat bersikap tenang pada saat ada anak yang tantrum (**WS1.2.68c**). Lain dari itu subyek 1 juga mengalami perubahan untuk berusaha belajar untuk tidak menyakiti orang lain baik verbal maupun non-verbal (**WS1.2.70c**). Seperti yang subyek katakan :

“Lagi-lagi mbk, kembali ke point intropeksi dan refleksi hehe sepertinya saya belajar banyak dari hal ini. Karena kalau kita tidak mau disakiti berarti sebisa mungkin kita tidak menyakiti baik dari verbal maupun non verbal. Ini penting mbk untuk menciptakan atmosfer kebahagiaan yang efeknya bukan hanya dalam lingkup pekerjaan saja tapi dalam lingkup yang lebih luas”

Subyek 1 pun mengalami perubahan pula dalam hal **akuntabilitas**. Menjadi lebih bertanggungjawab dengan tugas dan kewajiban. Subyek mengatakan dulu masih mengalami dilema saat ada kepentingan pribadi berbenturan dengan kepentingan pekerjaan. Namun saat ini subyek lebih menyadari atas semua konsekuensinya (**WS1.2.72c**). Seperti yang subyek katakan :

“Ini nih yang dulu menjadi dilemma mbk, tapi udah ga bingung lagi sekarang. Karena semua ada konsekuensinya, kita dituntut utuh dikeduanya. Di pekerjaan dan di kehidupan pribadi. Disini

kepekaan kita diuji. Kita harus bisa melihat urgensi, jangan berat sebelah. Kalau sekiranya kepentingan pekerjaan bisa kita selesaikan terlebih dahulu berarti kita harus komit, intinya duaduanya sama penting”

Subyek 1 pun berusaha untuk bertindak dan berkontribusi maksimal dimana subyek menjadi lebih mencintai pekerjaannya sebagai pendidik anak usia dini yang mana dalam pekerjaannya lebih mengedepankan pelayanan dan tidak sekedar berorientasi pada gaji semata karena subyek merasa terhormat diberi kesempatan menjadi pendidik generasi pertama kali **(WS1.2.74a) (WS1.2.74b)**. Seperti yang subyek katakana :

“Saya merasa sudah saatnya saya tidak lagi berorientasi hanya sekedar uang mbk. Rejeki setiap kita sudah diatur, sebenarnya balik lagi ke kita mbk dalam mengelola rasa. Apakah kita memilih merasa kurang dengan rejeki yang telah Allah berikan atau merasa cukup dan bersyukur, saya berusaha mencintai pekerjaan saya karna saya merasa ada keberkahan yang bisa saya dapatkan disini lebih besar dari sekedar dinilai dengan uang. Keberkahan ilmu yang bermanfaat dan mendapat kesempatan menjadi pendidik genarasi pertama kali adalah suatu kehormatan buat saya”

c. Keberanian

Menurut *Executive Brain Assesment* dalam (Zainuri, M., Mahfayeri, I., Suparman, & Setyawan, D, 2017) Komponen integritas pada keberanian menegakan kebenaran secara terbuka, Berani menyampaikan sesuatu yang benar, benar berarti sudah sesuai aturan dan nilai.

Terkait hal tersebut, hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa subyek 1 mengalami perubahan dalam hal **berani**. Hal ini

ditunjukkan ketika ada rekan guru yang melakukan hal yang keliru maka subyek akan langsung Menegur namun tetap melihat sikon agar muncul kesadaran dari dalam diri bukan sekedar takut **(WS1.2.74a)**.

Seperti yang subyek katakan :

“Akan langsung saya tegur mbk, namun tetap melihat sikon juga supaya muncul kesadaran dari dalam dirinya bukan karna sekedar takut saja. Terus juga akan berusaha saya arahkan dan bimbing”.

Lain dari itu, subyek 1 juga mengalami terhadap **kepercayaan diri** dimana subyek memiliki keyakinan akan kemampuan diri dan berlaku sesuai yang diharapkan. Subyek merasa sudah saatnya tidak lagi berorientasi hanya sekedar untuk uang dan Berusaha mencintai pekerjaan karena merasa keberkahan bisa saya dapatkan dari sini, yaitu keberkahan ilmu yang bermanfaat dan berkesempatan menjadi pendidik generasi pertama kali **(WS1.2.74a) (WS1.2.74b)**

“Saya merasa sudah saatnya saya tidak lagi berorientasi hanya sekedar uang mbk. Rejeki setiap kita sudah diatur, sebenarnya balik lagi ke kita mbk dalam mengelola rasa. Apakah kita memilih merasa kurang dengan rejeki yang telah Allah berikan atau merasa cukup dan bersyukur, saya berusaha mencintai pekerjaan saya karna saya merasa ada keberkahan yang bisa saya dapatkan disini lebih besar dari sekedar dinilai dengan uang. Keberkahan ilmu yang bermanfaat dan mendapat kesempatan menjadi pendidik genarasi pertama kali adalah suatu kehormatan buat saya”

Diagram Perubahan Integritas

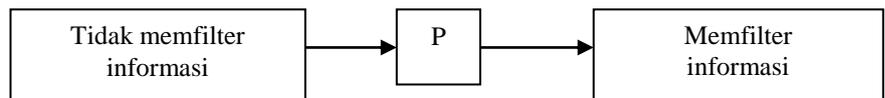
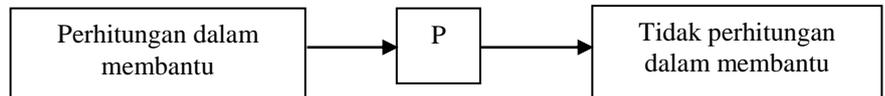
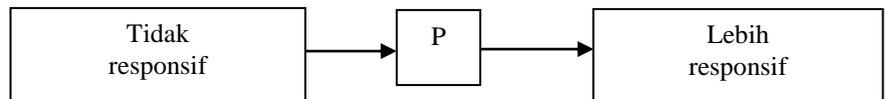
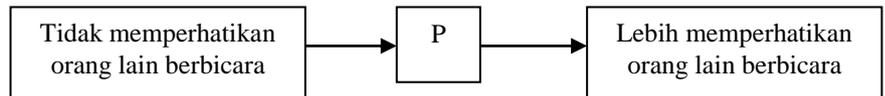
Subyek 1

Dimensi

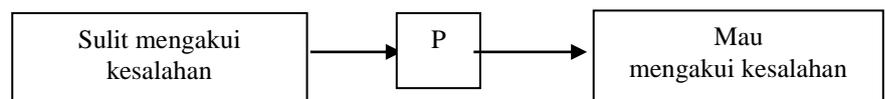
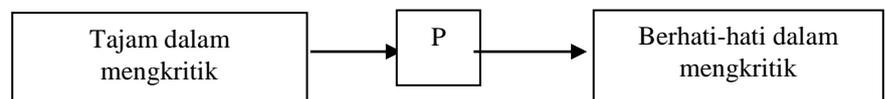
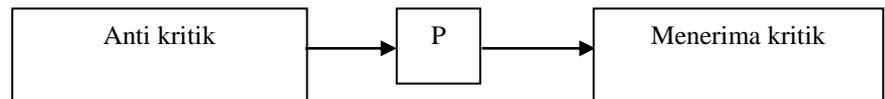
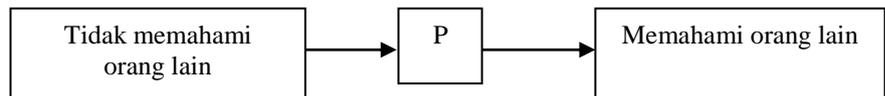
Sebelum

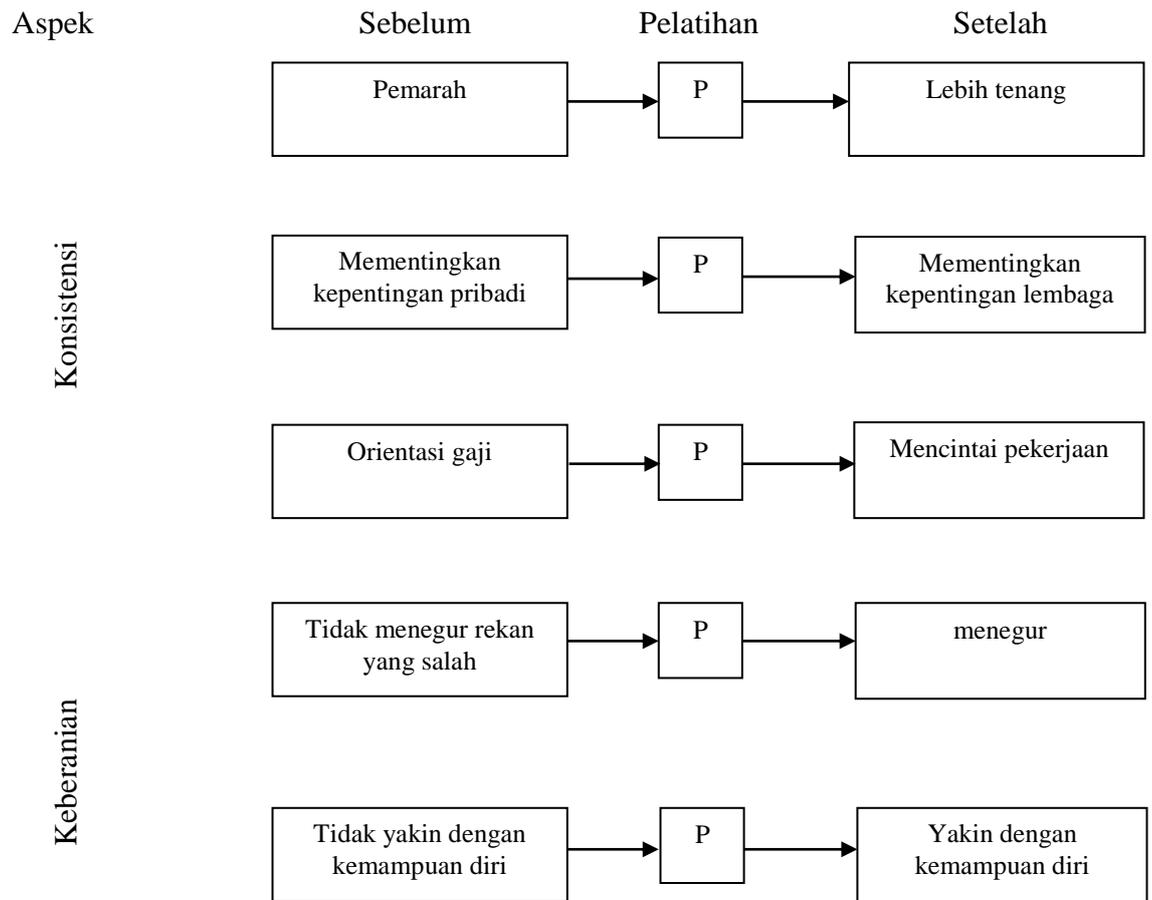
Pelatihan

Setelah



Kejujuran





2. Subyek 2

a. Kejujuran

Menurut *Executive Brain Assesment* dalam (Zainuri, M., Mahfayeri, I., Suparman, & Setyawan, D, 2017) Kejujuran merupakan kualitas manusiawi melalui mana manusia mengkomunikasikan diri dan bertindak benar (*truthfully*). Karena itu kejujuran sesungguhnya berkaitan dengan nilai kebenaran, termasuk di dalamnya kemampuan mendengarkan, sebagaimana kemampuan berbicara, serta setiap perilaku yang bisa muncul dari tindakan manusia. Sederhana, kejujuran bisa diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk mengekspresikan fakta-fakta dan keyakinan pribadi sebaik mungkin sebagaimana adanya.

Terkait hal tersebut, hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa subyek 2 mengalami perubahan dalam hal **empati**. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku subyek yang dulu mengabaikan jika ada yang berbicara namun subyek menyadari kini untuk lebih rendah hati dan mendengarkan apa yang dikatakan orang lain (**WS2.2.38a**) (**WS2.2.38b**). Seperti yang subyek katakan :

“Kebetulan karena saya sudah 39 tahun mengabdikan pada lembaga, saya terkadang suka merasa diri lebih mengetahui dibanding rekan lainnya, sehingga saya seringkali mengabaikan jika ada yang berbicara. Tapi sekarang saya menyadari saya perlu untuk melatih diri lebih rendah hati agar bisa lebih mendengarkan apa yang dikatakan orang lain. Baik rekan kerja maupun anak-anak”

Subyek 2 juga mengalami perubahan dalam memberi pelayanan yang dibutuhkan orang lain diantaranya menjadi lebih memprioritaskan

anak-anak (WS2.2.40a). Dimana dulu subyek mengaku termasuk jarang sekali mengontrol jika ada anak – anak kesulitan (WS2.2.40b). Seperti yang subyek katakan :

“Iya ada mbk. Saya sekarang jadi lebih memprioritaskan anak-anak mbk, kalau dulu saya jarang sekali mengontrol jika ada anak yang ada kesulitan atau tidak. saya yang penting sudah menjalankan tugas hari itu selebihnya sudah tidak mau ambil pusing, tapi sekarang saya berjanji pada diri sendiri untuk tidak seperti itu lagi”

Subyek 2 pun melakukan hal yang sama kepada rekan guru lain yang membutuhkan bantuan. Subyek mengatakan ketika dulu ada yang meminta bantuan subyek membantu seadanya tidak mengerahkan diri untuk memiliki keinginan membantu (WS2.2.42a). Setelah pelatihan subyek menyadari pentingnya saling melengkapi, saat ada kesulitan harus saling membantu (WS2.2.42b). Seperti yang subyek katakan :

“Dulu saya membantu seadanya mbk. Yaa gak ada usaha lebih mengerahkan diri untuk memiliki keinginan membantu, namun saya menyadari terutama setelah mengikuti pelatihan bahwa penting untuk kita saling melengkapi, saat ada yang kesulitan harus saya bantu. Begitupu sebaliknya.”

subyek 2 terkait **tidak mudah menuduh orang lain bersalah dan rendah hati** tidak terlalu mengalami perubahan. Yang mana subyek sedari dulu selalu selektif mengenai informasi dan tidak mudah menjatuhkan penilaian kepada seseorang kecuali hal itu terjadi dihadapannya (WS2.2.50a).

Subyek 2 mengalami perubahan dalam hal menyikapi murid yang sulit diatur, ketika dulu ia masih sering membentak namun sekarang lebih

menjaga interaksi dengan anak (WS2.2.50a) (WS2.2.50b). Seperti yang subyek katakan :

“Iya ada mbk. Saya sekarang jadi lebih memprioritaskan anak-anak mbk, kalau dulu saya jarang sekali mengontrol jika ada anak yang ada kesulitan atau tidak. saya yang penting sudah menjalankan tugas hari itu selebihnya sudah tidak mau ambil pusing, tapi sekarang saya berjanji pada diri sendiri untuk tidak seperti itu lagi”

Subyek 2 juga mengalami perubahan dalam menyikapi saat ada rekan guru yang sulit diajak bekerja sama. Dulu subyek masih seringkali tidak berusaha memahami dan lebih memilih meninggalkan dan mengerjakan sendiri (WS2.2.48b) Namun kini subyek lebih berusaha memahami agar bisa bekerjasama (WS2.2.48c). Seperti yang subyek katakan :

“Nah hal ini yang masih saya perbaiki sampai sekarang, saya itu gampang terbawa emosi. Jadi daripada marah-marah mending saya tinggal aja terus saya kerjain sendiri. Tapi sekarang saya belajar untuk lebih memahami mbk, sebab nya apa, solusinya gimana supaya tetap bisa bekerjasama”

Selain itu, subyek 1 pun mengalami perubahan dalam hal **rendah hati**. Dimana subyek ketika dalam menanggapi kritik dulu seringkali tidak menerima karena merasa senior (WS2.2.52a). Namun sekarang subyek semakin menyadari bahwa hal tersebut tidak baik dan sedikit demi sedikit di perbaiki (WS2.2.52b). Hal ini terlihat dari perubahan rekan-rekan guru yang menjadi terlihat lebih nyaman dalam berinteraksi dan menyampaikan kritik dan saran (WS2.2.52c). Seperti yang subyek katakan :

“...sekarang sedikit demi sedikit saya coba perbaiki dan terbukti mbk, sekarang rekan-rekan yang lain lebih nyaman kelihatannya saat berinteraksi dan menyampaikan kritik dan sarannya ke saya”.

b. Konsistensi

Menurut *Executive Brain Assesment* dalam (Zainuri, M., Mahfayeri, I., Suparman, & Setyawan, D, 2017) Konsistensi diartikan sebagai ketetapan dan kemantapan (dalam bertindak). Komponen integritas pada konsistensi dalam perbuatan, yang terdiri dari aspek pengendalian emosi (*emotional mastery*), akuntabel (*accountability*), dan fokus menyeluruh (*focus on the whole*).

Terkait hal tersebut, hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa subyek 2 mengalami perubahan dalam hal **Pengendalian emosi**, dimana subyek telah mampu mengontrol diri saat merasa dalam posisi yang tidak menyenangkan. Subyek menjadi lebih terkendali, jika dulu tidak terima dan berusaha membela diri namun sekarang pelan-pelan menguasai diri dan menyampaikan kebenaran dengan tenang (**WS2.2.56a**) (**WS2.2.56b**) (**WS2.2.56c**). Seperti yang subyek katakana :

“Saya jadi lebih terkendali sih mbk sekarang, kalau dulu gak terima dan berusaha membela diri, tapi sekarang saya coba pelan-pelan untuk menguasai diri supaya bisa lebih tenang dalam menyampaikan kebenaran.”

Subyek 2 mengalami perubahan dalam hal menyikapi murid yang sulit diatur, ketika dulu ia masih sering membentak namun sekarang lebih menjaga interaksi dengan anak (**WS2.2.50a**) (**WS2.2.50b**). Seperti yang subyek katakan :

“Iya ada mbk. Saya sekarang jadi lebih memprioritaskan anak-anak mbk, kalau dulu saya jarang sekali mengontrol jika ada anak yang ada kesulitan atau tidak. saya yang penting sudah menjalankan tugas hari itu selebihnya sudah tidak mau ambil

pusing, tapi sekarang saya berjanji pada diri sendiri untuk tidak seperti itu lagi”

Subyek 2 pun mengalami perubahan pula dalam hal **akuntabilitas**.

Menjadi lebih bertanggungjawab dengan tugas dan kewajiban. Subyek mengatakan mendahulukan kepentingan pekerjaan terlebih dahulu jika kepentingan pribadi itu dapat ditunda (**WS2.2.58a**).

c. Keberanian

Menurut *Executive Brain Assesment* dalam (Zainuri, M., Mahfayeri, I., Suparman, & Setyawan, D, 2017) Komponen integritas pada keberanian menegakan kebenaran secara terbuka, Berani menyampaikan sesuatu yang benar, benar berarti sudah sesuai aturan dan nilai.

Terkait hal tersebut, hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa subyek 2 mengalami perubahan dalam hal **berani**. Hal ini ditunjukkan ketika ada rekan guru lainnya melakukan hal yang keliru akan langsung memberitahunya dan membantu memperbaikinya (**WS2.2.54a**). Namun sekarang yang memberikan perbedaan yaitu subyek lebih memperhatikan sopan santun dalam memberitahu orang lain agar tidak ada kesalahpahaman (**WS2.2.54b**). Seperti yang subyek katakan :

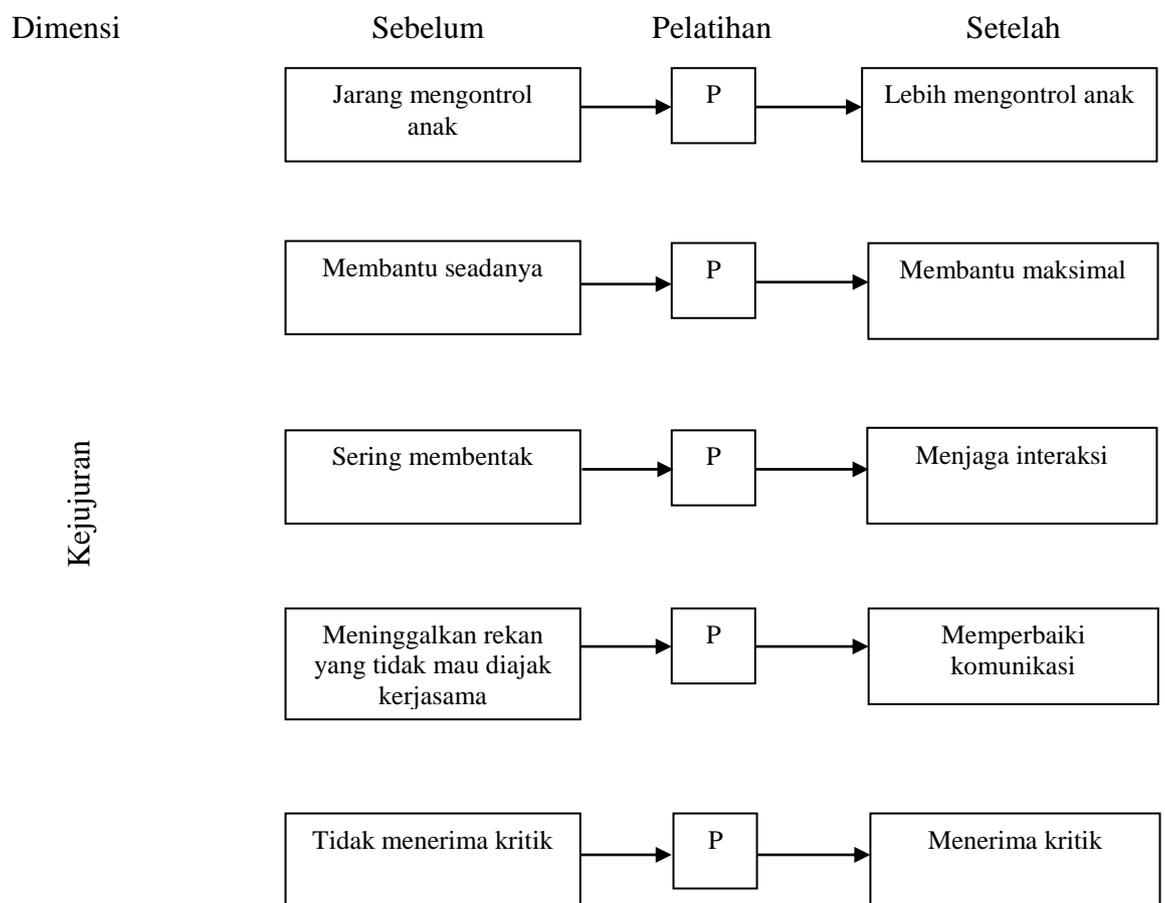
“Saya tipe orang yang tegas lurus, jadi kalau ada yang melakukan sesuatu yang keliru dan itu dilakukan didepan saya saya akan langsung memberitahunya dan membantunya memperbaiki mbk. Tapi bedanya sekarang saya lebih lembut memperhatikan sopan santun dan etika dalam memberitahu orang lain, supaya tidak ada kesalahpahaman”.

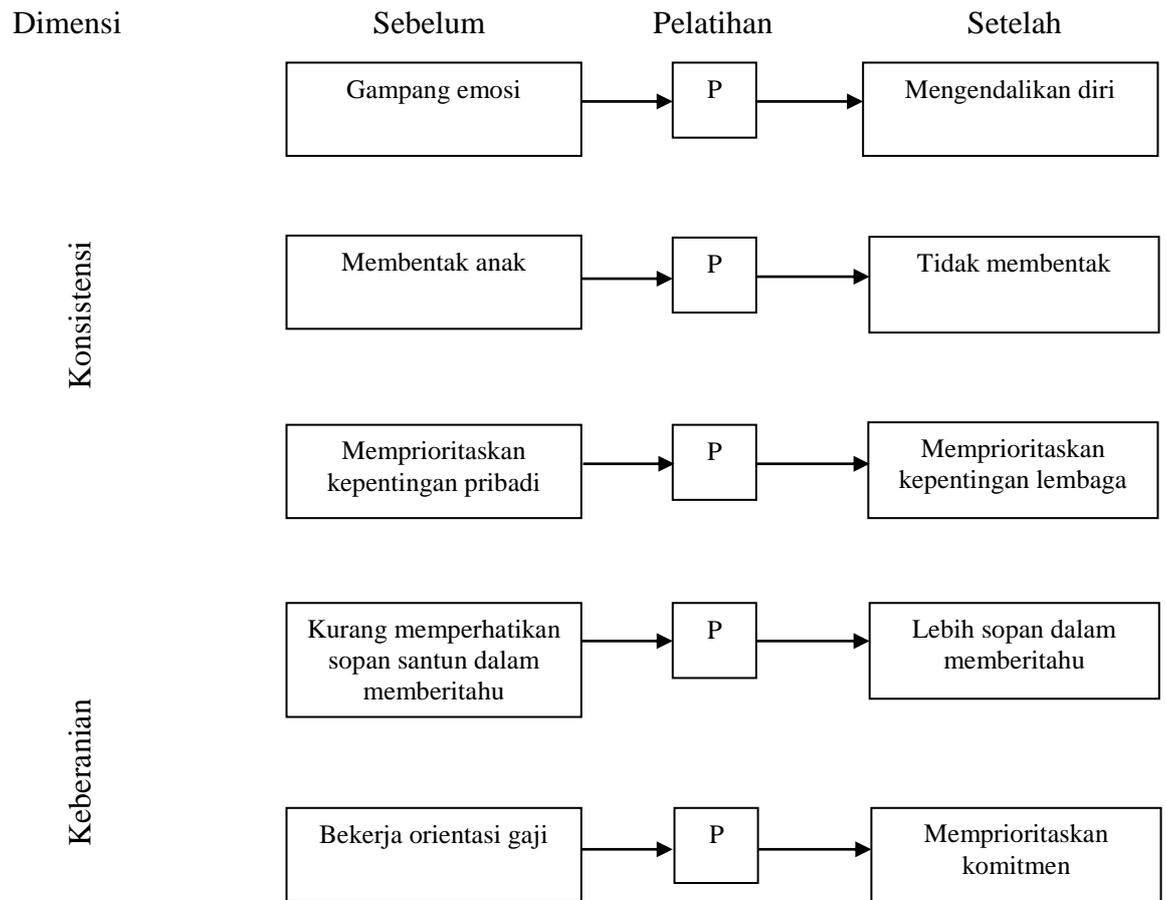
Lain dari itu, subyek 2 juga mengalami terhadap **kepercayaan diri** dimana subyek memiliki keyakinan akan kemampuan diri dan berlaku sesuai

yang diharapkan. Subyek berusaha memprioritaskan komitmen dibanding untuk sekedar keuntungan pribadi akan lebih mengedepankan pelayanan terbaik untuk anak-anak dan lembaga dibanding sekedar untuk mencari uang (WS2.2.22a).

Diagram Perubahan Integritas

Subyek 2





BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian menunjukkan akan dijelaskan melalui dimensi-dimensi integritas proses dan perubahan yang terjadi pada subyek setelah lima bulan mengikuti pelatihan, sebagai berikut :

1. Dimensi Integritas

- a. Kejujuran : Subyek mengalami perubahan menjadi lebih mampu memperhatikan dan mendengarkan ketika orang lain berbicara, memberikan pelayanan yang dibutuhkan orang lain dengan maksimal, mengklarifikasi kebenaran informasi yang orang lain berikan, memahami masalah dari sudut pandang orang lain serta mampu menerima kritik dan bersedia mengakui kesalahan yang dilakukan.
- b. Konsistensi : Subyek mengalami perubahan menjadi lebih mampu mengontrol diri saat berada dalam posisi yang tidak menyenangkan, berusaha tidak menyakiti orang lain, dan bertanggung jawab dalam tugas dan kewajiban.
- c. Keberanian : Subyek mengalami perubahan menjadi lebih mampu memberikan masukan positif yang membangun dan keyakinan akan kemampuan diri.

B. SARAN

Berdasarkan hasil tersebut diatas, maka perlu kiranya peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Guru Pendidikan Anak Usia Dini agar meluruskan niatnya kembali bahwa seorang guru bukanlah semata-mata untuk kepentingan pribadi dan berorientasi pada gaji. Memperbaiki ikhtiar terutama dalam kepribadiannya. Guru yang berkepribadian baik adalah harapan bagi masyarakat untuk membentuk karakter bangsa, yang akan membawa negara Indonesia kearah yang lebih baik.
2. Guru Pendidikan Anak Usia Dini hendaknya dapat memahami dan memperhatikan sikap dan perbuatan dalam kesehariannya, sehingga bisa menjadi contoh dan teladan yang baik bagi muridnya. Karena seorang pendidik bukan hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan materi tapi juga mengajarkan dan menjadi contoh mengenai cara berperilaku.
3. Guru Pendidikan Anak Usia Dini selalu memiliki keinginan kuat untuk belajar dan meningkatkan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashford, E. (2000). Utilitarianism, Integrity, and Partiality. *Journal of Philosophy*, 421-439.
- Baharudin, & Wahyuni, E. N. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Blustein, J. (1991). *Care and Commitment : Taking the Personal Point of View*. New York: Oxford University Press.
- Calhoun, C. (1995). Standing for Something. *Journal of Philosophy*, 235-260.
- Chasan, M. (2007). *Sukses Bisnis Modal Dengkul*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- D Cox, M.L Caze., & M.P Levine. (2003). *Integrity and the Fragile Self*. Ashgate: Aldershot- Hants.
- Djam'an Stori, A. K. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Gea, A. (2014). Integritas Personal. *Humaniora*, 950-959.
- Indriyanto. (2014). *Mengkaji Revolusi Mental dalam Konteks Pendidikan Mental*. Jurnal pendidikan dan Kebudayaan .
- Lee, S. (2006). Authentic Leadership and Behavioral Integrity as Drivers of Follower Commitment and Performance. *Journal of Financial Planning*, 19-20.
- McFall, L. (1987). Integrity. *International Journal of Ethics*, 5-20.
- Notoadmodjo, S. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Papalia, D. E. (2009). *Human Development : Perkembangan Manusia*. Jakarta: Selemba.
- Rais, H. E. (2012). *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saleh, S. (2015). *Pencerdasan Moral-Emosional Melalui Sistem Pendidikan Terpadu (Suatu Upaya Pelaksanaan Revolusi Mental Menghadapi MEA 2015)*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Santrock, J. (2008). *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup (edisi Kelima) (Penerje.Achmad Chusairi, Juda Damanik; Ed. Herman Sinaga, Yati Surniharti)*. Jakarta: Erlangga.

- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Smith, J. (2013). *Dasar- Dasar Psikologi Kualitatif Pedoman Praktis Metode Penelitian*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumodiningrat, G., & Wulandari, A. (2015). *Revolusi Mental Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Taylor, G. (1985). *Pride, Shame and Guilt : Emotions of Self-Assessment*. New York: Oxford University Press.
- Widayatun, T. (1999). *Ilmu perilaku*. Jakarta: Fajar Interpratama.
- Williams, B. (1973). *Critique of Utilitarianism "Dalam Utilitarianism for and against, ed J.J Smart & Bernard Williams*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Zainuri, M., Mahfayeri, I., Suparman, & Setyawan, D. (2017). *Modul Diseminasi Gugus Depan Integritas*. Pemerintah Provinsi Riau.

LAMPIRAN

PROSES WAWANCARA

Proses wawancara dimulai dari bagaimana peneliti menyiapkan alat – alat yang dibutuhkan untuk kelancaran proses wawancara dan bagaimana prinsip peneliti dalam melakukan wawancara :

1. Mempersiapkan *informed consent* seperti yang terlampir.
2. Membuat komitmen dengan informan sebagai subyek dengan menandatangani lembar *informed consent*.
3. Mempersiapkan alat perekam suara atau dokumentasi, seperti recorder dan kamera handphone.
4. Mempersiapkan daftar pertanyaan wawancara yang akan ditanyakan ketika wawancara seperti yang terlampir pada pedoman wawancara.
5. Menjelaskan tujuan penelitian kepada subyek
6. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh subyek.
7. Berterima kasih kepada subyek atas kesediaannya dalam memberikan informasi demi kepentingan penelitian.

PEDOMAN WAWANCARA DAN OBSERVASI

A. Pedoman Umum

Pedoman umum merupakan panduan wawancara yang bertujuan untuk mengetahui gambaran umum subyek penelitian, yang meliputi :

1. Nama
2. Lama bekerja
3. Latar belakang pendidikan
4. Jabatan
5. Lembaga sekolah

B. Pedoman Khusus

Pedoman umum merupakan panduan wawancara yang bertujuan untuk mengetahui gambaran Integritas subyek penelitian. Adapun pertanyaannya disesuaikan dengan aspek yang terdapat dalam variabel.

Dimensi	Aspek	Indikator	Pertanyaan
Kejujuran (<i>honesty</i>)	Empati (<i>empathy</i>)	Memperhatikan dan mendengarkan orang lain ketika berbicara	1. Apa yang anda lakukan saat ada orang lain yang sedang berbicara ?
		Memberikan pelayanan yang dibutuhkan orang lain	1. Apa yang anda lakukan saat ada salah satu murid anda terlihat kesulitan melakukan sesuatu ? 2. Apa yang anda lakukan saat ada rekan guru yang meminta bantuan ?

	Tidak mudah menuduh orang lain bersalah (<i>Lack of blame</i>)	Mengklarifikasi kebenaran informasi yang diberikan oranglain	1. Bagaimana cara anda menyikapi terhadap suatu informasi ? 2. Apa yang anda lakukan saat mendengar informasi negatif menyangkut orang lain ?
		Memahami masalah dari sudut pandang orang lain	1. Bagaimana anda menyikapi saat ada murid yang sulit sekali diatur ? 2. Bagaimana anda menyikapi saat ada rekan guru yang sulit diajak bekerjasama ?
	Rendah hati (<i>humility</i>)	Menerima kritik dan nasihat dari siapapun datangnya	1. Apa yang anda lakukan saat ada yang menyampaikan kritik dan nasehat terhadap anda?
		Bersedia mengakui kesalahan	1. Apa yang anda lakukan saat anda melakukan suatu kesalahan ?
Konsistensi (<i>concistency</i>)	Pengendalian emosi (<i>emotional mastery</i>)	Mengontrol diri saat berada dalam posisi yang tidak menyenangkan	1. Apa yang anda lakukan saat anda disalahkan atas sesuatu yang tidak anda lakukan ? 2. Apa yang anda lakukan saat menghadapi anak yang tantrum ?
		Tidak menyakiti orang lain	1. Bagaimana cara anda agar tidak menyakiti perasaan rekan kerja atau anak murid ?
	Akuntabel (<i>accountability</i>)	Bertanggung jawab dengan tugas dan kewajiban	1. Apa yang lakukan jika kepentingan pekerjaan berbenturan dengan kepentingan pribadi ?
		Bertindak untuk melakukan kontribusi yang maksimal	1. Apa yang anda lakukan jika anda di gaji tidak sesuai dengan yang anda kerahkan ?
	Fokus menyeluruh (<i>focus on the whole</i>)	Membuat perencanaan pembelajaran dengan maksimal	1. Bagaimana cara anda membuat perencanaan maksimal ?
		Melakukan evaluasi pembelajaran	1. Bagaimana cara anda dalam melakukan evaluasi pembelajaran ?

Keberanian (courage)	Keberanian (courage)	Memberi masukan positif dan membangun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang anda lakukan saat ada rekan guru keliru dalam melakukan proses bekerja ? 2. Apa yang anda lakukan saat ada salah satu kebijakan lembaga yang tidak sesuai ?
	Percaya diri (<i>self confident</i>)	Keyakinan akan kemampuan diri dan berlaku sesuai yang diharapkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara anda untuk menjadi guru yang terbaik dan menjadi teladan ?

VERBATIM WAWANCARA INTEGRITAS

SUBYEK 1 IBU “E.M” Wawancara 2
(WS1.1)

Tanggal Wawancara : 7 Mei 2018

Waktu Wawancara : Pagi - Siang

Latar Tempat : Whatsapp

Kode Wawancara : WS1.1 (Wawancara dengan Subyek 2 ke 1)

Kode Observasi : OS1.1 (Observasi dengan Subyek 2 ke 1)

No.	Verbatim	Observasi	Koding dan Pematatan Fakta
1.	<i>Assalamualaikum.</i> Perkenalkan bu Elwiyah, saya Ratih Susilawati mahasiswa psikologi yang sedang melakukan penelitian tentang Guru pendidikan anak usia dini. Saya mendapatkan kontak ibu dari daftar peserta Pelatihan Revolusi Mental yang di adakan di Taman Dolan Batu desember 2018 lalu. Bolehkah saya menggali informasi lebih lanjut dengan Ibu ?		

2.	<i>Walaikumsalam. Mohon Maaf mbk saya slow respon. Kebetulan masih ada kegiatan tadi pagi. Monggo mbk silahkan</i>		- Slow respon ada kegiatan saat pagi (WS1.1.2a)
3.	<i>Enggeh bu tidak apa-apa. Apakah ibu sekarang sudah free bu ?</i>		
4.	<i>Kebetulan sudah mbk.</i>		
5.	<i>Ohiya bu, nama lengkap ibu siapa kalau boleh tau ?</i>		
6.	<i>Elwiyah Maduratna</i>		- Elwiyah Maduratna (WS1.1.6a)
7.	<i>Ibu sudah berapa lama bekerja sebagai guru PAUD?</i>		
8.	<i>Sudah lama mbk. Hampir 36 Tahun</i>		- 36 tahun bekerja (WS1.1.8a)
9.	<i>MashaAllah sudah lama ya bu. Jenjang pendidikan terakhir ibu sebelumnya apa bu ?</i>		
10.	<i>Saya lulusan sarjana Pendidikan Guru Paud</i>		- S.PG PAUD (WS1.1.10a)
11.	<i>Dan sekarang ibu bekerja di lembaga PAUD daerah mana ?</i>		
12.	<i>TK Dewi Sartika mbk, di jalan M.T Haryono 139, belakang RSI dinoyo (PHD masuk)</i>		- TK Dewi Sartika (WS1.1.12a)
13.	<i>Apakah saat ini sekolah masih aktif bu ?</i>		

14.	<i>Masih mbk. 29 Mei cuti lebaran, 1 Juli Masuk lagi dan 13 Juli libur semesteran</i>		<ul style="list-style-type: none"> - 29 Mei cuti lebaran (WS1.1.14a) - 13 Juli libur semesteran (WS1.1.14b)
15.	<i>Alhamdulillah. Berarti saya masih bisa main ke sekolah ya bu untuk melihat-lihat</i>		
16	<i>Boleh mbk monggo, besok juga bisa mbk kalau mau sekalian wawancaranya.</i>		
17.	<i>Enggeh bu. Besok pagi saya kesana ya bu</i>		
18.	<i>Iya mbk. Ditunggu besok</i>		

VERBATIM WAWANCARA INTEGRITAS

SUBYEK 1 IBU “E.M” Wawancara 2
(WS1.2)

Tanggal Wawancara : 8 Mei 2018
Waktu Wawancara : Pagi - Siang
Latar Tempat : TK Dewi Sartika
Kode Wawancara : WS1.2 (Wawancara dengan Subyek 2 ke 2)
Kode Observasi : OS1.2 (Observasi dengan Subyek 2 ke 2)

Gambaran subyek saat proses wawancara : Subyek duduk di kursi tamu yang berada dikantor.

Gambaran Respon subyek saat proses wawancara : Subyek menyambut peneliti dengan wajah ramah ketika pertama kali bertemu dan merespon segala pertanyaan dengan baik dan cerita yang panjang.

No.	Verbatim	Observasi	Koding dan Pematatan Fakta
1.	Assalamualaikum	- Subyek yang awalnya duduk, kemudian berdiri dan berjabat tangan bersama peneliti disertai dengan senyuman (OS1.2a)	
2.	<i>Walaikumsalam</i>		
3.	Bu saya ratih yang kemarin <i>whatsapp</i> Ibu		
4.	<i>Oh iya mbk silahkan masuk</i>		

5.	<i>Enggeh bu. Alhamdulillah bisa ketemu dan berkunjung ke TK Dewi Sartika. Ternyata dekat bu, kebetulan saya asrama di Gg sebelah</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Subyek berbicara dengan peneliti sambil duduk dikursi kantor (OS1.2b) - Subyek terlihat sangat antusias dalam bercerita (OS1.2c) - Subyek menarik nafas sebelum memulai menjelaskan (OS1.2d) - Subyek bercerita sambil menatap keatas dan mencoba mengingat-ingat sesuatu (OS1.2d) - Subyek berbicara sambil menggenggam erat tangan peneliti (OS1.2e) - Subyek menceritakan kejadian dengan mata berkaca-kaca (OS1.2f) - Subyek bercerita sambil menggerak-gerakan tangannya 	
6.	<i>Owalah ternyata dekat ya mbk. Sering-sering aja main kesini mbk disini ada TK dan ada PAUD nya juga</i>		
7.	<i>Oh gitu, hehe iya bu nanti kapan-kapan main lagi sekalian lihat anak-anak pas lagi belajar. Oh iya apa hari ini ibu ada jam mengajar ?</i>		
8.	<i>Hari ini saya tidak ada jam mengajar mbk, kebetulan free.</i>		- Tidak ada jam mengajar (WS1.2.8a)
9.	<i>Berarti tidak apa-apa ya bu kalau saya sedikit tanya-tanya sama ibu seputar lembaga PAUD dan pelatihan yang ibu ikuti desember lalu</i>		
10.	<i>Iya mbk, silahkan</i>		
11.	<i>Ibu kemarin ikut pelatihan bersama siapa bu dari lembaga Dewi Sartika ?</i>		
12.	<i>Kebetulan hanya saya sendiri mbk dari TK Dewi Sartika . Guru yang lain sebenarnya kemarin saya daftarkan juga tapi ketika mendekati hari H banyak yang berhalangan</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Saya sendiri dari TK Dewi Sartika (WS1.2.12a) - Guru lain sudah daftar namun berhalangan (WS1.2.12b)

13.	Bagaimana bu setelah mengikuti pelatihan ?	<p>-Subyek bercerita dengan penuh lutan emosi (OS1.2g)</p> <p>-Subyek sejenak terdiam dan berfikir (OS1.2h)</p> <p>-subyek tertawa ketika ada (OS2.OS1.2i)</p>	
14.	<i>Rasanya luar biasa mbk, saya bersyukur sudah ikut pelatihan yang semacam itu. Benar-benar berefek ke diri saya secara pribadi. Karena disana kita ga ditekankan pada hal-hal yang teoritis tapi lebih ke refleksi dalam permainan dan suatu permasalahan.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Perasaan luar biasa dan bersyukur mengikuti pelatihan (WS1.2.14a) - Memberikan efek karena tidak sekedar teori namun menekankan refleksi (WS1.2.14b)
15.	Ohya bisa diceritakan ga bu per sesinya itu apa saja yang ibu dan peserta lainnya lakukan ?		
16.	<i>Jadi awalnya kita dijelaskan dulu mbk mengenai apa itu revolusi mental, kata pematerinya revolusi mental itu suatu gerakan yang sebenarnya untuk memperbaiki bangsa yang semakin hari semakin mengalami penurunan khususnya para generasi mudanya. Pemateri ga terlalu banyak nyampaikan materi yang bikin mumet sih mbk. Cuma sampaikan aja kalau revolusi mental itu penting bagi guru PAUD karena guru PAUD lah yang diberi kesempatan untuk mendidik generasi pertama kali. Sehingga penting bagi guru paud untuk benar-benar merevolusi mentalnya</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Penjelasan makna revolusi mental di awal sesi (WS1.2.16a) - Revolusi mental adalah suatu gerakan untuk memperbaiki bangsa yang semakin mengalami penurunan khususnya pada generasi muda (WS1.2.16b) - Pemateri tidak terlalu banyak menyampaikan materi (WS1.2.16c) - Pemateri menyampaikan revolusi mental penting bagi guru PAUD karena guru PAUD diberi kesempatan untuk mendidik generasi pertama kali (WS1.2.16d)

17.	Kira-kira ada berapa nilai bu yang harus ditanamkan kepada guru-guru PAUD untuk menjadi teladan ?		
18.	<i>Ada 3 ga salah mbk. Ada aspek etos kerja, integritas, gotong-royong</i>		- Tiga aspek yaitu etos kerja, integritas, gotong-royong (WS1.2.18a)
19.	Oh ada tiga ya bu, kalau integritas sendiri apa sebelumnya ibu sudah paham mengenai nilai itu ?		
20.	<i>Udah sering denger sih mbk, tapi belum bener-bener paham artinya. Tapi setelah ikut pelatihan jadi ada gambaran kalau ternyata integritas itu penting sekali untuk kita sebagai seorang guru</i>		- Sebelumnya sudah sering mendengar integritas tapi belum paham artinya (WS1.2.20a) - Mendapat gambaran setelah pelatihan tentang makna integritas yang penting sekali untuk seorang guru (WS1.2.20b)
21.	Pentingnya itu seperti apa bu ?		
22.	<i>Jadi saat integritas sudah tertanam dalam diri setiap orang khususnya bagi kami-kami yang pendidik ini, kami bisa menjalankan perannya secara utuh. Baik ketika dalam bekerja ataupun saat menjalankan aktivitas sehari-hari. Kami juga bisa menjadi guru-guru yang fokus terhadap pelayanan bukan sekedar mementingkan gaji.</i>		- Jika integritas telah tertanam, pendidik bisa menjalankan perannya secara utuh baik dalam bekerja maupun menjalankan aktivitas sehari-hari (WS1.2.22a) - Bisa menjadi guru-guru yang fokus terhadap pelayanan bukan hanya gaji (WS1.2.22b)
23.	Apakah setelah hal itu ibu ketahui sudah coba ibu tanamkan dalam diri sampai saat ini bu ?		

24.	<p><i>Langsung saya terapkan mbk. Pulang dari pelatihan jiwa saya berasa dicuci, raga saya berasa ditampar. Karena selama pelatihan lebih banyak refleksinya jadi saya sampai sekarang suka menerapkan refleksi-refleksi saya sudah menjadi teladan yang baik tidak ya hari ini? Teladan kepada rekan-rekan kerja saya, teladan kepada murid-murid saya. saya udah maksimal belum ya hari ini ? pokoknya hal itu jadi merubah diri saya mbk jadi mampu lebih tenang dan lebih semangat dalam bekerja karena merasa saya sudah sangat beruntung menjadi pendidik anak usia dini, mendidik generasi pertama kali.</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - Langsung diterapkan pulang pelatihan (WS1.2.24a) - Selama pelatihan banyak refleksi sampai sekarang saya suka menerapkan (WS1.2.24b) - Hal itu merubah diri saya menjadi lebih tenang dan semangat bekerja karena merasa beruntung menjadi pendidik anak usia dini, mendidik generasi pertama kali (WS1.2.24c)
25.	<p>Wah Alhamdulillah ya bu, saya turut senang mendengarnya. Selain pemahaman revolusi mental apa lagi bu yang ibu lakukan di pelatihan ?</p>		
26.	<p><i>Kita juga ada ditanya mbk sama pemateri saat itu, Kejahatan apa yang paling berat dan kejahatan apa yang paling ringan. Saat itu saya menjawab kejahatan yang paling berat itu korupsi kejahatan paling ringan itu dibohongi. Dan rata-rata jawaban peserta lain juga tidak jauh-jauh dari jawaban saya mbk ada yang menyebutkan kejahatan terberat itu KDRT, pembunuhan dsb. Tapi diluar dugaan mbk, pemateri justru membuat</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - ditanya sama pemateri, Kejahatan apa yang paling berat dan yang paling ringan (WS1.2.26a) - Saya menjawab kejahatan paling berat korupsi dan kejahatan paling ringan dibohongi (WS1.2.26b) - Peserta lain menyebutkan kejahatan terberat KDRT, Pembunuhan (WS1.2.26c) - Pemateri mengatakan kita seringkali tersungkur

	<i>Saya tercengan terhadap feedback yang beliau berikan. Katanya seperti ini mbk, kita seringkali tersungkur dengan kejahatan-kejahatan yang kita anggap kecil atau remeh. Padahal seharusnya perbuatan berbohong tidak bisa dikatakan sebagai kejahatan ringan, karena dalam diri manusia itu terdapat yang namanya potensi unggul diantaranya kolaborasi dan empati. Dan modal dari empati adalah kejujuran. YaAllah saya tidak berfikir sampai sejauh itu mbk, saya jadi terharu</i>		dengan kejahatan-kejahatan yang kita anggap kecil atau remeh Perbuatan berbohong tidak bisa dikatakan sebagai kejahatan ringan (WS1.2.26d) - Manusia ada potensi unggul diantaranya kolaborasi dan empati. Dan modal dari empati adalah kejujuran (WS1.2.26e)
27.	MashaAllah, saya turut terharu bu mendengarnya. Saya juga jadi banyak belajar bu dari diskusi kita ini. Selanjutnya apa lagi bu ? saya jadi tambah penasaran hehe		
28.	<i>Selanjutnya kita diajak main game mbk, kata pematerinya nama gamenya kalau ga salah game ladang masalah.</i>		- Sesi selanjutnya bermain game ladang masalah (WS1.2.28a)
29.	Wah kedengarannya menarik bu, bisa diceritakan tidak bu bagaimana permainannya ?		

30.	<p><i>Jadi gamenya itu kita diminta bentuk 3 kelompok mbk. Ada kelompok bulat , segitiga dan kotak. Saya kebetulan masuk ke kelompok silang. Kelompok saya waktu itu kalah mbk yang menang ga salah kelompok bulat beda pointnya juga kalah jauh. Jadi sebenarnya awalnya saya paham dengan intruksi dari permainan ini mbk. Intruksinya itu seperti pada umumnya mencari point sebanyak-banyaknya dan siapa yang mengumpulkan point itulah pemenangnya” caranya dengan menjajarkan symbol yang sama secara diagonal, horizontal maupun vertikal.jadi di depan pemateri papan yang dikasih kertas gitu masing-masing dari kita gentian maju dan menuliskan symbol kita dengan spidol pada kertas.</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - Dalam game diminta membentuk 3 kelompok yaitu kelompok bulat, segitiga dan kotak (WS1.2.30a) - Saya kelompok silang (WS1.2.30b) - Pemenangnya kelompok bulat dengan point jauh (WS1.2.30c) - Awalnya paham dengan intruksi (WS1.2.30d) - Intruksi seperti pada umumnya mengumpulkan point itulah pemenangnya caranya dengan menjajarkan symbol yang sama secara diagonal, horizontal maupun vertikal (WS1.2.30e) - Pemateri menyediakan papan yang dikasih kertas peserta gentian maju (WS1.2.30f)
31.	<p><i>Jadi pointnya bu bagaimana bu? Biar bisa menang dan kalah ?</i></p>		
32.	<p><i>Jadi saat kelompok kita berhasil menjejerkan sebanyak 2 simbol kita dapat serratus rupiah, 3 simbol seribu rupiah 4 simbol satu juta rupiah. Wah semangat dong ya mbk buat menang, walaupun ga tau itu hadiahnya beneran ada atau ennga tapi kalau point udah digambarkan dalam bentuk uang gak tau rasanya jadi beda aja.</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - berhasil menjejerkan sebanyak 2 simbol kita dapat seratus rupiah, 3 simbol seribu rupiah 4 simbol satu juta rupiah (WS1.2.32a) - semangat untuk menang karena point digambarkan dalam bentuk uang (WS1.2.32b)

	<i>Keinginan untuk menang besar hehe. Akhirnya saya pun merasa saya mengerahkan tenaga dan fikiran saya agar gimana caranya menang dan kelompok lain itu kalah. Jadi strategi kita itu menghalangi kelompok lain supaya ga menang mbk, awal-awal kelompok kami menang dua kali berturut-turut. Terus yang ketiga kalah. Kami berfikir lagi gimana untuk menang lagi. Di ladang keempat kami menang lagi . namun setelah itu tidak ada menang lagi mbk.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Strategi kita itu menghalangi kelompok lain supaya ga menang (WS1.2.32c) - Kelompok silang menang dua kali berturut-turut (WS1.2.32d) - Kelompok silang kalah di ladang ketiga (WS1.2.32e) - Kelompok silang menang di ladang keempat (WS1.2.32f)
33.	Terus terus bu ?		
34.	<i>Terus ya gitu mbk, kita kalah. Kemudian pemateri meminta kita berfikir untuk apa yang bisa kita petik dari permainan ini. Terus ditanya satu-satu, ketika giliran saya untuk berbicara saya mengatakan yang bisa saya petik dari permainan ini adalah bagaimana caranya berkoordinasi dengan satu anggota kelompok supaya mencapai tujuan. Setelah semua peserta mengungkapkan satu persatu akhirnya giliran pemateri yang berbicara. Dan apa yang direfleksikan oleh pemateri membuat saya kembali merenung mbk. Diluar dugaan</i>		<ul style="list-style-type: none"> - pemateri meminta berfikir mengenai apa yang bisa dipetik dari permainan tersebut (WS1.2.34a) - peserta bergiliran untuk berbicara (WS1.2.34b) - saya mengatakan yang bisa dipetik adalah bagaimana caranya berkoordinasi dengan satu anggota kelompok supaya mencapai tujuan. Setelah semua peserta mengungkapkan satu persatu akhirnya giliran pemateri yang berbicara (WS1.2.34c) - refleksi pemateri membuat kembali merenung (WS1.2.34d)
35.	Apa kata pemateri bu ?		

36.	<p><i>Kata pemateri gini mbk, jika hal yang bisa jadi pelajaran dalam permainan ini adalah kekompakan, benar ibu-ibu sudah kompak sekali dalam permainan ini namun hanya kompak dalam kelompok kecil saja, ibu-ibu hanya peduli dengan anggota kelompoknya, memberikan kontribusi kepada kelompoknya untuk mencapai tujuan. Namun saat pemateri menintruksikan untuk berkonsolidasi kami hanya berdiskusi satu kelompok kami saja. Itu yang tidak kami sadari bahwa ternyata berdiskusi dan mencoba berkonsolidasi dalam lingkup yang lebih besar jarang sekali kami lakukan. Keinginan untuk bekerja sama dengan orang-orang diluar kelompok belum tertanam. Disitu saya sedih mbk, sebagai kepala sekolah saya jadi intropeksi ternyata memang selama ini kita hanya berfokus sebatas satu lingkup lembaga ini saja, jarang sekali mau lebih membuka diri. Seringkali kami hanya menerima saja kebijakan-kebijakan dari pusat tanpa memikirkan apakah ini akan berdampak baik pada siswa atau tidak. kami jarang sekali mau repot</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - pemateri mengatakan dalam segi kekompakan ibu-ibu telah kompak namun hanya kompak dalam kelompok kecil dalam memberi kontribusi untuk tujuan kelompok (WS1.2.36a) - pemateri memberikan intuksi berkonsolidasi namun hanya berdiskusi di kelompok masing-masing tidak ke kelompok/lingkup yang lebih besar (WS1.2.36b) - Menyadari keinginan untuk bekerja sama dengan orang-orang diluar kelompok belum tertanam (WS1.2.36c) - Sedih dan intropeksi masih kurang membuka diri dan hanya menerima kebijakan dari pusat tanpa memikirkan dampak baik pada siswa atau tidak, masih tidak ingin repot (WS1.2.36d)
-----	---	--	---

37.	Tetap tenang ya bu, saya begitu terharu dengan begitu dalam refleksi yang bisa diambil hanya dari sebuah permainan. Selanjutnya bu? Sesinya masih ada ?		
38.	<i>Masih ada mbk, selanjutnya kita diminta untuk refleksi lagi mbk. Sudah membara-bara jiwa ini kemudian diminta refleksi kembali seperti menemukan tempatnya. Refleksinya aku dimasa lalu, aku disaat ini, aku dimasa yang akan datang</i>		- Diminta refleksi aku di masa lalu, aku di saat ini, aku di masa depan (WS1.2.38a)
39.	Itu refleksinya ditulis atau bagaimana bu?		
40.	<i>Iya mbk ditulis, pakai origami warna warni. Saya rasa dengan ditulis seperti ini refleksinya jadi lebih dalam ngenanya mbk.</i>		- Refleksi ditulis pada kertas origami warna-warni (WS1.2.40a)
41.	Jadi lebih efektif ya bu kalau ditulis, terus ibu inget ga ibu nulis apa bu ?		
42.	<i>Sebentar ya mbk, saya ingat-ingat dulu. Kalau ga salah saya tulis aku di masa lalu masih belum mengerti cara mendidik anak, masih bingung karena tidak ada modal untuk mengajar. pemalu</i>		- Menuliskan aku dimasalalu yaitu mengerti cara mendidik anak, masih bingung karena tidak ada modal untuk mengajar. Pemalu Kurang disiplin dan terbatasnya gaji untuk membeli makan sehingga masih prioritas uang (WS1.2.42a)

42.	<i>Kurang disiplin dan terbatasnya gaji untuk membeli makan sehingga masih prioritas uang. Kemudian aku disaat ini saya menulis senang mendapat ilmu pada pelatihan revolusi mental, kerja keras dan kerja cerdas, tetap apa adanya. Dan yang terakhir aku dimasa depan dapat berbuat yang lebih baik lagi untuk masa depan yang cerah untuk para generasi mendatang serta dapat menjadi guru professional yang mampu menjadi teladan.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Menuliskan aku disaat ini yaitu saya menulis senang mendapat ilmu pada pelatihan revolusi mental, kerja keras dan kerja cerdas, tetap apa adanya (WS1.2.42b) - Menuliskan aku dimasa depan yaitu masa depan yang cerah untuk para generasi mendatang serta dapat menjadi guru professional yang mampu menjadi teladan (WS1.2.42c)
43.	MashaAllah saya terharu mendengarnya bu. Amiiinn amiiinnn semoga dijabah ya bu harapan di masa depannya dan apa yang ada dimasa lalu dapat semakin diperbaiki.		
44.	<i>Iya gapapa kok mbk, ini kebetulan aja saya lagi kosong. Biar sekalian merecall memori tentang pelatihan kemarin.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Kebetulan jam kosong (WS1.2.44a)
45.	Wah terimakasih nggeh bu, saya sangat senang sekali. Tadikan ibu sudah bercerita mengenai pelatihan nah sekarang ibu bisa cerita ga mengenai perubahan yang lebih spesifik ibu rasakan. Seperti misalnya ada gak perubahan yang ibu rasakan ketika dulu dan sekarang saat ada orang lain yang berbicara dengan ibu ?		

46.	<i>Oh saya merasa tidak terlalu banyak perubahan sih mbk. Dari dulu saya memang selalu berusaha memperhatikan jika ada orang berbicara dengan saya, bagi saya entah ini sugesti dari dalam diri sendiri atau gimana ya mbk, karna saya paling tidak suka jika saya berbicara tidak didengarkan makanya saya sebisa mungkin benar-benar memperhatikan jika ada yang sedang berbicara dengan saya. tapi ya itu mbk kadang suka khilaf, saya tidak memberlakukan hal sama ke anak-anak, tapi sekarang saya sadar bahwa anak-anak juga butuh di dengarkan dan saya harus maksimal untuk selalu ada untuk mereka.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terlalu banyak perubahan karena dari dulu sudah selalu berusaha memperhatikan orang ketika berbicara (WS1.2.44a) - Saya sendiri tidak suka jika ketika saya berbicara tidak didengarkan makanya sebisa mungkin saya benar-benar memperhatikan hal ini (WS1.2.44b) - Tapi masih suka tidak memperhatikan ketika anak-anak berbicara (WS1.2.44c) - Makin sadar bahwa tidak hanya orang dewasa yang butuh didengarkan namun juga anak-anak (WS1.2.44d) - Berusaha maksimal ada untuk anak-anak (WS1.2.44e)
47.	Kalau Ketika ada salah satu murid ibu yang terlihat kesulitan bu, apa yang berubah terhadap respon ibu ?		
48.	<i>Gak tau ya mbk, saya jadi lebih responsif aja kalau dulu saya gak mau ambil pusing tapi begitu menyadari betapa berharganya setiap anak, betapa dzolimnya saya jika mengabaikan proses yang sedang dijalani anak.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi lebih responsif (WS1.2.48a) - Dulu tidak mau ambil pusing (WS1.2.48b) - Sekarang menyadari betapa berharganya setiap anak (WS1.2.48c)

49.	Alhamdulillah ya bu, jika dengan rekan kerja bu apabila ada salah satu dari mereka yang meminta bantuan bagaimana respon ibu ?		
50.	<i>Dulu gini mbk, saya jujur-jujukan aja ya mbk kalau ada yang minta bantuan itu saya hitung-hitungan, misalnya gini mikirnya haduh gini aja kok minta dibantu sih, saya aja mengerjakan nya sendiri. Tapi sekarang saya sadar apalagi saya ini kepala sekolah saya tidak boleh berfikiran seperti itu. Mudah bagi orang lain belum tentu mudah bagi diri kita. Begitupun sebaliknya mudah bagi kita belum tentu mudah bagi orang lain, ini tentang rasa sih mbk. Bagaimana kita mengelolanya agar tidak merasa lebih dibanding orang lain.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Dulu kalau ada yang minta bantuan saya hitung-hitungan (WS1.2.50a) - Sekarang sadar mudah menurut kita belum tentu mudah menurut orang lain (WS1.2.50b) - Ini soal rasa, mengolahnya agar tidak merasa lebih dibanding orang lain (WS1.2.50c)
51.	Nah ibu sebagai kepala sekolah kan biasa ada banyak informasi yang datang nih bu. Bagaimana cara ibu menyikapi jika ada suatu informasi ?		
52.	<i>Saya klarifikasi dulu mbk, ini informasinya benar atau tidak. sesuai fakta atau tidak. aman atau tidak jika saya sebarkan ke rekan guru lainnya, karena sering sekali mbk informasinya itu belum final tapi udah kesebar, dank arena saya dulu belum berfikir sejauh ini sering kejebak dengan informasi-informasi seperti itu</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Klarifikasi informasi benar atau tidak jika disebar ke rekan guru lain (WS1.2.50a) - Dulu pernah terjebak dengan menyebarkan informasi yang belum final (WS1.2.50b)

53.	Jika ibu mendengar informasi negatif menyangkut orang lain atau bawahan ibu bagaimana bu ?		
54.	<i>Nah ini yang bahaya nih mbk, kita ga tau ya mbk dalam dunia kerja itu banyak sekali motifnya. Kadang terlihat saling mendukung tapi justru dibelakang saling menjatuhkan. Nah ini yang coba saya terapkan dalam diri saya mbk, untuk tidak mudah percaya dengan apa yang dikatakan orang lain terkait seseorang apalagi hal itu menyangkut hal yang negatif. Awalnya berat mbk, karna saya suka terbawa tapi saya yakin kalau saya punya niat untuk menjadi pendidik sekaligus kepala sekolah seutuhnya saya harus tetap mampu memfilter segala bentuk informasi yang datang pada saya. begitupun dalam masyarakat mbk, hal ini berlaku sama.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Saya terapkan untuk tidak mudah percaya dengan apa kata orang apalagi terkait hal negatif (WS1.2.54a) - Awalnya berat, masih suka terbawa tapi jika punya niat menjadi pendidik yang seutuhnya harus mampu memfilter informasi (WS1.2.54b)
55.	Jika ada rekan kerja yang sulit diajak bekerja sama itu bagaimana apakah ada perubahan yang ibu rasakan dalam menyikapinya ?		

56.	<p><i>Karena saya semakin menyadari pentingnya komunikasi saya sekarang lebih mengedepankan komunikasi mbk. Sulit diajak bekerja sama biasanya karena kurangnya komunikasi, dari komunikasi itu harapannya sih dia bisa lebih terbuka jadi mau cerita misalnya ada keluhan-keluhan misalnya kenapa begini dan begini. Intinya lebih legowo aja mbk, gak perlu terlalu baper hehe</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - Semakin menyadari pentingnya komunikasi karena sulit kerjasama biasanya karena kurang komunikasi (WS1.2.56a) - Dengan komunikasi bisa menjadi lebih terbuka (WS1.2.56b)
57.	<p><i>Jika ada anak yang sulit diatur bu bagaimana ibu menyikapinya ?</i></p>		
58.	<p><i>Nah kalau ke anak ini saya selalu cari cara, lagi-lagi kalau kita udah punya kesadaran untuk menjadi guru yang seutuhnya kita akan lebih telaten untuk mencari-cari cara, dulu sepertinya ribet tapi makin kesini saya menyadari bahwa setiap anak itu unik, tidak ada anak yang nakal yang ada guru yang gagal atau tidak mencoba memahaminya. Memang belum semua guru disini menyadari akan hal ini tapi saya berusaha keras untuk terus menularkan sikap-sikap positif ke sesama rekan guru</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - Kalau ke anak saya selalu cari cara karena setiap anak itu unik, tidak ada anak yang nakal yang ada guru yang gagal atau tidak mencoba memahaminya (WS1.2.58c) - Saya terus berusaha keras menularkan sikap—sikap positif ke sesama rekan guru (WS1.2.58c)

59.	Ibu pernah tidak dihadapkan sama kritikan atau nasehat dari mungkin bawahan ibu? Apa yang ibu lakukan ?		
60.	<i>Hahahaha .. saya punya pengalaman lucu mbk mengenai hal ini, jadi dulu saya itu paling anti sekali dikritik. Entah kenapa kalau diingat-ingat lagi saya merasa lucu dengan diri saya dulu. Bukannya capek ya berusaha selalu merasa benar terus. Dulu ya kalau ada orang yang berani mengkritik saya akan saya lawan habis-habisan, saya merasa harga diri saya dijatuhkan mbk. Tapi ya itu balik lagi, sekarang saya merasa bisa lebih legowo mbk, apalagi setelah difikir-fikir kritik itu sangat perlu, dan dapat menjadi pemicu untuk kita berefleksi setelahnya. Jadi pembelajaran yang bisa membuat kita jadi lebih baik.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Dulu saya paling antri kritik, tapi merasa capek dengan sikap selalu merasa benar terus (WS1.2.60a) - Sekarang merasa lebih legowo apalhi setelah di fikir-fikir kritik itu perlu untuk memicu refleksi sehingga menjadi bagian untuk membuat lebih baik lagi (WS1.2.60b)
61.	Nah kalau ada rekan ibu yang berbuat suatu yang keliru gitu apa yang ibu lakukan biasanya ?		
62.	<i>Kalau dulu saya anti kritik tapi hobby sekali mbk mengkritik, lah kebalik sekarang saya lebih bisa menerima untuk dikritik tapi saya juga semakin hati-hati dalam mengkritik. Karena gini mbk, saya khawatir jika apa yang saya katakana justru tidak merubah menjadi lebih baik tp malah memperkeruh keadaan. Makanya sekarang saya lebih hati-hati, tapi hati-hati bukan berarti ga peduli jika ada yang salah. Sesuai sikon saja</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Dulu saya anti kritik tapi <i>hobby</i> sekali mengkritik (WS1.2.62a) - Sekarang lebih hati-hati dalam mengkritik dengan menyesuaikan pada sikon (WS1.2.62b)

63.	Berarti bu jika ada hal yang salah ibu lakukan ibu akan bagaimana bu ?		
64.	<i>Saya tidak akan segan mengakui dan meminta maaf mbk, lagi-lagi hal ini membuat saya jauh lebih damai dan tenang dalam menjalani hari-hari mbk. Karena untuk apa selalu berusaha dianggap benar kalau toh kita sebagai manusia gak pernah luput dalam melakukan salah. Ini yang membuat saya bukan tidak takut salah tapi justru saya takut ketika saya salah, hati saya mengeras dan tidak mengakui kesalahan itu.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Tidak segan mengakui dan meminta maaf dan hal ini membuat diri jauh lebih tenang (WS1.2.64a) - Membuat saya bukan tidak takut salah, tapi justru takut jika saya salah, namun hati mengeras dan tidak mau mengakui kesalahan (WS1.2.64a)
65.	Jika misalnya nih bu, ada sesuatu hal yang tidak ibu lakukan. Tapi ibu justru disalahkan ada perubahan ga dalam ibu menyikapinya ?		
66.	<i>Iya mbk, saya jauh lebih merasa tenang dalam menyikapinya, saya akan berusaha menjelaskan dengan baik bukannya ikut marah-marah.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Jauh lebih merasa tenang dalam menyikapi, berusaha menjelaskan dengan baik (WS1.2.66a)
67.	Jika menghadapi anak yang tantrum bu bagaimana cara ibu menyikapinya ?		
68.	<i>Ini yang terus saya latih mbk, saya berusaha tenangin diri dulu. Karna kalau anak tantrum mikirnya mereka butuh sosok yang menenangkan bukan sosok yang juga ikutan tantrum</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Terus melatih untuk menenangkan diri dulu saat anak tantrum (WS1.2.68c)

69.	Bagaimana cara ibu agar tidak menyakiti perasaan rekan kerja atau murid-murid ibu ?		
70.	<i>Lagi-lagi mbk, kembali ke point intropeksi dan refleksi hehe sepertinya saya belajar banyak dari hal ini. Karena kalau kita tidak mau disakiti berarti sebisa mungkin kita tidak menyakiti baik dari verbal maupun non verbal. Ini penting mbk untuk menciptakan atmosfer kebahagiaan yang efeknya bukan hanya dalam lingkup pekerjaan saja tapi dalam lingkup yang lebih luas</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Belajar banyak dalam point intropeksi dan refleksi (WS1.2.70c) - Jika tidak mau disakiti sebisa mungkin tidak menyakiti baik dari verbal maupun non-verbal (WS1.2.70c)
71.	Bagaimana bu, jika ada kepentingan pekerjaan berbenturan dengan kepentingan pribadi ?		
72.	<i>Ini nih yang dulu menjadi dilemma mbk, tapi udah ga bingung lagi sekarang. Karena semua ada konsekuensinya, kita dituntut utuh dikeduanya. Di pekerjaan dan di kehidupan pribadi. Disini kepekaan kita diuji. Kita harus bisa melihat urgensi, jangan berat sebelah. Kalau sekiranya kepentingan pekerjaan bisa kita selesaikan terlebih dahulu berarti kita harus komit, intinya duaduanya sama penting.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Dulu dilemma tapi sekarang menyadari kalau semua ada konsekuensinya dan kita dituntut untuk utuh dikeduanya dengan lebih peka dengan melihat urgensi mana yang lebih dahulu harus di dahulukan (WS1.2.72c)

73.	Apa yang ibu lakukan jika ada teman rekan guru yang melakukan hal yang keliru ?		
74.	<i>Akan langsung saya tegur mbk, namun tetap melihat sikon juga supaya muncul kesadaran dari dalam dirinya bukan karna sekedar takut saja. Terus juga akan berusaha saya arahkan dan bimbing.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Menegur namun tetap melihat sikon agar muncul kesadaran dari dalam diri bukan sekedar takut (WS1.2.74a) - Berusaha mengarahkan dan membimbing (WS1.2.74b)
75.	Apa yang ibu lakukan jika ada kebijakan dari lembaga/pemerintah yang tidak sesuai ?		
76.	<i>Kalau masalah ini saya memang kritis sekali mbk saya gak menelan mentah-mentah sebuah kebijakan. Jika kebijakan itu tidak sesuai atau banyak pihak yang dirugikan baik lembaga saya maupun lembaga lainnya maka saya akan coba bersuara.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Kritis dan tidak menelan mentah-mentah sebuah kebijakan jika banyak pihak yang dirugikan (WS1.2.76a)

77.	Bagaimana cara ibu untuk menjadi guru yang terbaik ?		
78.	<p><i>Saya merasa sudah saatnya saya tidak lagi berorientasi hanya sekedar uang mbk. Rejeki setiap kita sudah diatur, sebenarnya balik lagi ke kita mbk dalam mengelola rasa. Apakah kita memilih merasa kurang dengan rejeki yang telah Allah berikan atau merasa cukup dan bersyukur, saya berusaha mencintai pekerjaan saya karna saya merasa ada keberkahan yang bisa saya dapatkan disini lebih besar dari sekedar dinilai dengan uang. Keberkahan ilmu yang bermanfaat dan mendapat kesempatan menjadi pendidik generasi pertama kali adalah suatu kehormatan buat saya/</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - Merasa sudah saatnya tidak lagi berorientasi hanya sekedar untuk uang (WS1.2.78a) - Berusaha mencintai pekerjaan karena merasa keberkahan bisa saya dapatkan dari sini, yaitu keberkahan ilmu yang bermanfaat dan berkesempatan menjadi pendidik generasi pertama kali (WS1.2.78b)

79	MashaAllah tabarakallah, sungguh saya gak berhenti-henti untuk terharu bu mendengar jawaban setiap jawaban ibu. Terimakasih ya bu atas waktunya saya rasa cukup bu untuk hari ini, di lain kesempatan mungkin saya akan main lagi bu. Siapa tau saya bisa belajar banyak dari cara ibu mengajar dsb. Terimakasih ya bu sekali lagi Assalamualaikum		
80.	<i>Iya mbk saya malah yang berterimakasih, mbknya buat saya semakin memaknai perjalanan. Hehe makasi juga ya mbk. Iya sering-sering main ke sini toh asramanya deket juga kan. Walaikum salam hati hati ya mbk</i>		

VERBATIM WAWANCARA INTEGRITAS

SUBYEK 2 IBU ‘N.I’ Wawancara 1
(WS2.1)

Tanggal Wawancara : 7 Mei 2018
Waktu Wawancara : Pagi - Sore
Latar Tempat : Whatsapp
Kode Wawancara : WS2.1 (Wawancara dengan Subyek 2 ke 1)
Kode Observasi : OS2.1 (Observasi dengan Subyek 2 ke 1)

No.	Verbatim	Observasi	Koding dan Pematatan Fakta
1.	<i>Assalamualaikum.</i> Perkenalkan bu Niniek, saya Ratih Susilawati mahasiswa psikologi yang sedang melakukan penelitian tentang Guru pendidikan anak usia dini. Saya mendapatkan kontak ibu dari daftar peserta Pelatihan Revolusi Mental yang di adakan di Taman Dolan Batu desember 2018 lalu. Bolehkah saya menggali informasi lebih lanjut dengan Ibu ?		

2.	<i>Walaikumsalam. Oh iya monggo boleh-boleh saja</i>		
3.	Terimakasih bu. Apakah ibu sekarang sedang sibuk bu ?		
4.	<i>Kebetulan kalau pagi agak repeot mbk. Bagaimana kalau agak sore saja</i>		
5.	Ohiya bu tidak apa-apa.		
6.	Assalamualaikum. Apakah kira-kira ibu sudah free?		
7.	<i>Walaikumsalam. Sudah mbk monggo apa yang bisa saya bantu mbk ?</i>		
8.	Kebetulan saya ingin menggali informasi lebih lanjut, seputar pelatihan yang ibu ikuti. Ohya sebelumnya boleh tau nama lengkap ibu ?		
9.	<i>Ninie Misniati mbk</i>		- Niniek Misniati (WS2.1.9a)
10.	Ibu sudah berapa lama bekerja sebagai guru PAUD?		
11.	Sudah lama mbk. Hampir 39 Tahun		- 39 Tahun (WS2.1.11a)
12.	MashaAllah sudah lama ya bu. Jenjang pendidikan terakhir ibu sebelumnya apa bu ?		
13.	<i>Saya lulusan Magister Pendidikan</i>		- Lulusan Magister Pendidikan (WS2.1.13a)

14.	Dan sekarang ibu bekerja di lembaga PAUD daerah mana ?		
15.	TK Siti Hajar Kota batu mbk..		- TK Siti Hajar Batu (WS2.1.15a)
16.	Apakah saat ini sekolah masih aktif bu ?		
17.	Masih mbk. Sebelum lebaran nnt masuk ada libur. Tapi 13 Juli libur serempak mbk		- 13 Juli libur serempak (WS2.1.17a)
18.	<i>Alhamdulillah.</i> Berarti saya masih bisa main ke sekolah ya bu untuk melihat-lihat		
19	Boleh mbk monggo, besok juga bisa mbk kalau mau sekalian wawancaranya.		
20.	<i>Enggeh</i> bu. Hari Kamis pagi saya kesana ya bu		
21.	Iya mbk. Ditunggu besok		

VERBATIM WAWANCARA INTEGRITAS

SUBYEK 2 IBU "N.I" Wawancara 2
(WS2.2)

Tanggal Wawancara : 9 Mei 2018
Waktu Wawancara : Pagi - Siang
Latar Tempat : TK Dewi Sartika
Kode Wawancara : WS2.2 (Wawancara dengan Subyek 2 ke 2)
Kode Observasi : OS2.2 (Observasi dengan Subyek 2 ke 2)

No.	Verbatim	Observasi	Koding dan Pemadatan Fakta
1.	Assalamualaikum	- Subyek yang awalnya duduk, kemudian berdiri dan berjabat tangan bersama peneliti disertai dengan senyuman (OS2.2a)	
2.	<i>Walaikumsalam</i>		
3.	Bu saya ratih, yang kemarin <i>whatsapp</i> Ibu		
4.	<i>Oh iya mbk. Duduk dulu mbk</i>		

5.	<i>Enggeh bu. Alhamdulillah bisa ketemu dan berkunjung ke TK Siti Hajar.</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Subyek berbicara dengan peneliti sambil duduk dikursi kantor (OS2.2b) - Subyek terlihat sangat antusias dalam bercerita (OS2.2c) - Subyek mencari handphone di dalam tas (OS2.2d) - Subyek bercerita sambil memperlihatkan layar handphone ke peneliti (OS2.2d) - Subyek berbicara sambil menggenggam erat tangan peneliti (OS2.2e) - Subyek menceritakan kejadian dengan mata berkaca-kaca (OS2.2f) - Subyek bercerita sambil menggerak-gerakkan tangannya 	
6.	<i>Owalah kenapa tidak telpon saja mbk. Soalnya memang kalau maps suka salah</i>		
7.	<i>Tadi gak kefikiran jg mau nelpon bu. Alhamdulillah ketemu orang di jalan dan bisa nanya. Oh iya apa hari ini ibu ada jam mengajar ?</i>		
8.	<i>Kebetulan anak-anak lagi persiapan untuk perpisahan mbk, jadi guru lain yang handle</i>		- Anak-anak lagi persiapan untuk perpisahan Tidak ada jam mengajar (WS2.2.8a)
9.	<i>Berarti tidak apa-apa ya bu kalau saya sedikit tanya-tanya sama ibu seputar lembaga PAUD dan pelatihan yang ibu ikuti desember lalu</i>		
10.	<i>Monggo mbk</i>		
11.	<i>Ibu kemarin ikut pelatihan bersama siapa bu dari lembaga Dewi Sartika ?</i>		
12.	<i>Saya sendiri mbk dari TK Siti Hajar soalnya saya juga taunya mendadak mbk, H-1 . jadi pas saya share ke rekan-rekan guru lain, mereka ga bisa ikut karena sudah punya plan masing-masing</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Sendiri dari TK Siti Hajar (WS2.2.12a) - Mengetahui mendadak (WS2.2.12b) - Tidak bisa ikut sudah punya <i>plan</i> masing-masing (WS2.2.12c)

13.	Bagaimana bu setelah mengikuti pelatihan ?	<p>-Subyek bercerita dengan penuh luan emosi (OS1.2g)</p> <p>-Subyek sejenak terdiam dan berfikir (OS1.2h)</p> <p>-subyek tertawa ketika ada (OS2.OS1.2i)</p>	
14.	<i>Seneng mbk, dapat banyak ilmu dapat kenalan baru juga. Baru ini saya mengikuti pelatihan gak jenuh. Karena memang pelatihan revolusi mental didesain gak hanya mengedepankan pemahaman teoritis, tapi lebih kepada pemaparan masalah-masalah yang nantinya kita mengambil pelajaran dan mencari solusi bersama</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Perasaan senang karena banyak dapat ilmu dan kenalan baru (WS2.2.14a) - Tidak jenuh mengikuti pelatihan (WS2.2.14b) - Pelatihan revolusi mental di desain tidak hanya mengedepankan pemahaman teoritis. Namun lebih banya memaparkan permasalahan yang nanti diambil pelajaran dan mencari solusi bersama (WS2.2.14c)
15.	Ohya bisa diceritakan ga bu per sesinya itu apa saja yang ibu dan peserta lainnya lakukan ?		
16.	<i>Disana ada 3 pemateri mbk, jadi pemateri pertama itu membuka wawasan kita tentang nilai-nilai revolusi mental. Ada tiga nilai yang dibutuhkan untuk guru-guru PAUD seperti kita supaya bisa menjadi pembimbing sekaligus teladan yang baik untuk anak usia dini. Disini juga kita diberi pemahaman bahwa anak usia dini itu sedang berada dimasa-masa emas dalam tahap perkembangannya jadi semua yang dilakukan dan diajarkan guru itu bisa sangat mudah diserap.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Ada tiga pemateri (WS2.2.16a) - Pemateri pertama membuka wawasan tentang revolusi mental (WS2.2.16b) - Tiga nilai yang dibutuhkan guru-guru PAUD agar dapat menjadi pembimbing sekaligus teladan yang baik untuk anak usia dini (WS2.2.16c) - Pemahaman bahwa anak usia dini sedang berada di masa-masa emas yang mudah menyerap (WS2.2.16d)

17.	Terus selanjutnya apa yang dilakukan pemateri bu?		
18.	<i>Kita diskusi mbk, mengenai permasalahan-permasalahan yang semakin melunturkan nilai-nilai tersebut dikalangan pendidik. Kita juga diminta untuk menuliskan nilai-nilai positif dan negatif apa saja yang masih dimiliki.</i>		- Diskusi mengenai permasalahan-permasalahan yang semakin melunturkan nilai-nilai di kalangan pendidik (WS2.2.18a)
19.	Kalau integritas sendiri apa sebelumnya ibu sudah paham mengenai nilai itu ?		
20.	<i>Secara teori sebenarnya saya sudah paham mbk, Cuma untuk mengimplementasinya ke perilaku sehari-hari itu yang terkadang masih bingung dan sulit. Tapi setelah ikut pelatihan tersebut saya jadi lebih paham perilaku nyata integritas itu seperti apa</i>		- Paham secara teori tetapi untuk mengimplementasi ke perilaku sehari-hari (WS2.2.20a) - Setelah ikut pelatihan menjadi lebih paham perilaku nyata integritas (WS2.2.20b)

21.	Perilaku nyatanya seperti apa bu ?		
22.	<i>Ya.. seperti saat kita berusaha berkomitmen menjadi seorang guru paud. Komitment akan jadi prioritas utama dibanding sekedar keuntungan pribadi mbk. Misalnya ya itu ga jauh-jauh dari gaji, kalau integritas sudah coba kita tanamkan kita akan lebih mengedepankan memberi pelayanan terbaik untuk anak-anak dan lembaga dibanding sekedar untuk mencari uang.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Berusaha komitmen menjadi seorang guru PAUD (WS2.2.22a) - Komitmen menjadi prioritas utama dibanding sekedar keuntungan pribadi seperti gaji (WS2.2.22b) - Mengedepankan memberi pelayanan terbaik untuk anak-anak dan lembaga dibanding sekar untuk mencari uang (WS2.2.22c)
23.	Selain itu apa lagi bu ?		

24.	<p><i>Jadi kalau benar-benar integritas sudah ada itu ya mbk kita akan jarang sekali menemukan diri kita capek, kesal dan marah-marah saat mengajar. Biasanya kan mbk anak-anak paud itu macem-macem ya. Nah dari yang bermacam-macam itu seharusnya kita sebagai guru bisa peka dan peduli terhadap segala hal yang ada pada setiap anak, menilai semua aspek yang berkembang pada dirinya, bukan sekedar dibiarkan main sendiri terus waktunya pulang ya pulang. Ada yang nakal dimarahin dan dibanding-bandingkan dengan anak lainnya.</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - Jika integritas sudah ada akan jarang sekali menemukan diri akan menemukan diri capek, kesal dan marah-marah saat mengajar (WS2.2.24a) - Anak usia dini macam-macam dan guru harus peka pada setiap anak menilai semua aspek yang berkembang pada diri anak tapi bukan sekedar dibiarkan main sendiri dan pulang (WS2.2.24b)
25.	<p>Apakah pemahaman-pemahaman tersebut sudah mulai ibu terapkan dalam keseharian bu ?</p>		
26.	<p><i>Sedikit demi sedikit saya sudah mengusahakannya mbk, dan sudah coba saya bagikan juga ke rekan-rekan guru lainnya agar ilmunya gak berhenti di saya saja. Karena saya juga jam mengajar dan bertemu dengan anak-anak lebih sedikit, saya lebih berfokus di kantor dan luar lembaga jadi saya harapkan guru-guru lainnya juga paham mengenai hal-hal yang seperti ini</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - Sedikir-sedikit sudah mengusahakan dan mencoba membagikan kepada rekan-rekan guru lainnya agar paham (WS2.2.26a) - Saya jam mengajar dan bertemu dengan anak-anak lebih sedikit focus di kantor dan luar lembaga (WS2.2.26b)

	<p><i>Yang paling membuat saya terbantu juga kemarin kita ada rencana aksi gitu mbk. Yang kita tuliskan di kertas besar sebentar ya ada saya foto kemarin rencana aksinya. Nah untuk integritas itu ini mbk rencana aksi yang kita rumuskan mulai dari terbuka tentang keuangan sekolah misalnya menangani tabungan, SPP dan dana dari donator, menghadapi segala bentuk masalah dan berusaha menjaga sikap dan selalu tersenyum, saling terbuka dengan sesama rekan kerja tentang kekurangan dan kelebihan, disiplin dalam waktu dan aturan yang ada, maksimal dalam aktivitas mengajar mulai dari mempersiapkan Rencana seperti RPPH, RPPM, dan penilaian, menginovasi permainan dari barang-barang sederhana dan tidak membutuhkan biaya banyak namun dapat memfasilitasi.</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - Terbantu dengan rencana aksi yang di tulis di kertas (WS2.2.26c) - Rencana aksi integritas dirumuskan mulai dari terbuka tentang keuangan sekolah misalnya menangani tabungan, SPP dan dana dari donator, menghadapi segala bentuk masalah dan berusaha menjaga sikap dan selalu tersenyum, saling terbuka dengan sesama rekan kerja tentang kekurangan dan kelebihan, disiplin dalam waktu dan aturan yang ada, maksimal dalam aktivitas mengajar mulai dari mempersiapkan Rencana seperti RPPH, RPPM, dan penilaian, menginovasi permainan dari barang-barang sederhana dan tidak membutuhkan biaya banyak namun dapat memfasilitasi (WS2.2.26d)
27.	<p>Rencana aksi ini sudah diterapkan bu ?</p>		
28.	<p><i>Sudah mbk, saya berinisiatif untuk memonitoring penerapan rencana aksi ini mbk, dan juga kami yang peserta kan juga ada grup di whatsapp, sehingga bisa terus terhubung dan bertukar fikiran dengan sesama rekan guru dari lembaga lain dan pemateri. Saya berharap dari pemateri-pematerinya bisa langsung datang ke lembaga-lembaga kami mbk supaya ada evaluasi setelah melakukan pelatihannya.</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - Berinisiatif untuk memonitoring penerapan rencana aksi (WS2.2.28a) - Peserta memiliki grup whatsapp yang bisa terhubung dan terus bertukar sesama rekan guru dari lembaga lain dan pemateri (WS2.2.28b) - Harapan pemateri datang langsung ke lembaga agar dapat evaluasi (WS2.2.28c)

29.	Wah benar sekali bu		
30.	<i>Nah iya mbk soalnya itu penting sekali, sayang juga kan sudah ada rencana aksi tapi tidak dievaluasi apakah ada perkembangan disetiap lembaga atau tidak. soalnya guru-guru itu kadang hangat-hangatnya diawal saja mbk, nanti kalau gak ada follow up dikhawatirkan lupa. Ini juga karena saya sudah terbiasa dengan rencana-rencana yang terstruktur dan sistematis jadi saya buat deadline sendiri untuk lembaga saya. Saya rapatkan rencana aksi ini dengan semua rekan guru dan membuat kesepakatan untuk mulai diterapkan di lembaga hal ini berdampak baik mbk untuk lembaga kami sejauh ini.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Evaluasi untuk mengetahui perkembangan setiap lembaga (WS2.2.30a) - Sudah terbiasa dengan rencana-rencana terstruktur dan sistematis sehingga membuat deadline sendiri untuk lembaga (WS2.2.30b) - Merapatkan rencana aksi dengan semua rekan guru dan membuat kesepakatan untuk mulai diterapkan di lembaga hal ini berdampak baik bagi lembaga sejauh ini (WS2.2.30c)
31.	Alhamdulillah ya bu, ibu orangnya kritis dan mempunyai keinginan untuk berkembang sekali		
32.	<i>Permainan yang diterapkan di dalam pelatihan juga menarik mbk, sempat saya terapkan juga dengan guru-guru disini. Permainan ladang masalah kalau tidak salah.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Permainan ladang masalah sempat diterapkan dengan guru-guru (WS2.2.32a)

	<i>Guru-guru antusias mbk, terus kita selanjutnya sama-sama berefleksi untuk mencari makna dalam permainan, dalam permainan itu intruksinya tidak begitu lengkap sehingga menjebak kalau kita tidak benar-benar jeli. Dan terbukti kita semua tidak menyadari beberapa hal yang sebenarnya penting untuk kita perhatikan. Point yang paling saya ingat sih ketika pemateri mengatakan bahwa sebenarnya tidak ada aturan yang meminta kami untuk bersaing dan saling menjatuhkan. Terlihat dari kotak-kotak yang ada, kami lebih memilih mengisi kotak yang bisa menghalangi kelompok lain untuk menang. Sehingga banyak kotak yang tidak terisi</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Guru-guru antusias (WS2.2.32b) - Sama-sama berefleksi makna permainan (WS2.2.32c) - Terbukti kita semua tidak menyadari beberapa hal yang sebenarnya penting (WS2.2.32d) - Pemateri mengatakan bahwa sebenarnya tidak ada aturan yang meminta kami bersaing dan saling menjatuhkan (WS2.2.32e)
33.	Selanjutnya bu ?		
34.	<i>Saya juga merasa mbk, strategi kelompok kami untuk menghalangi kelompok lain agar tidak menang. Bahkan saya juga sebagai ketua tim pada saat itu lebih dominan dari anggota kelompok yang lain, pembagian tugas tidak merata sehingga ada yang tidak pernah maju dan ada yang dominan dan sering maju. Saya menilai diri saya tidak sabar menunggu sehingga seringkali menyerobot maju padahal belum gilirannya.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - strategi kelompok menghalangi kelompok lain agar tidak menang (WS2.2.34a) - sebagai ketua tim lebih dominan dari anggota kelompok yang lain, pembagian tugas tidak merata, tidak sabar menunggu seringkali menyerobot (WS2.2.34b)
35.	Setelah permainan sesi selanjutnya apa bu ?		

36.	<p><i>Selanjutnya kita ada diminta menulis aku dimasalalu, di saat ini dan aku dimasa depan. Menulisnya dikertas origami, karena setelah permainan saya lumayan menyadari banyak hal, maka saya bersungguh-sungguh pas diminta untuk menuliskan hal itu.. aku dimasa lalu saya menulis bayangan di gaji minimal Rp.100.000 namun ternyata baru masuk hanya di gaji Rp.15.0000, pertama digaji belum mendapat fasilitas lengkap, belum ada bakal yang cukup, dan masih bingung mengkondisikan kelas, aku dimasa kininya tetap apa adanya, memiliki keinginan untuk belajar, penuh semangat dan bahagia karena banyak hal-hal baru yang membuat mata terbuka akan indahny dunia pendidikan anak, aku dimasa depan lebih terbuka dan peduli, menghilangkan sifat egois, dan meningkatkan lembaga agar didik menjadi anak yang berguna dan bahagia</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - diminta menulis diorigami aku di masa lalu, di saat ini dan aku di masa depan (WS2.2.36a) - aku di masa lalu menulis bayangan di gaji minimal Rp.100.000 namun ternyata baru masuk hanya di gaji Rp.15.0000, pertama digaji belum mendapat fasilitas lengkap, belum ada bekal yang cukup, dan masih bingung mengkondisikan kelas (WS2.2.36b) - aku di saat ini tetap apa adanya, memiliki keinginan untuk belajar, penuh semangat dan bahagia karena banyak hal-hal baru yang membuat mata terbuka akan indahny dunia pendidikan anak (WS2.2.36c) - aku dimasa depan lebih terbuka dan peduli, menghilangkan sifat egois, dan meningkatkan lembaga agar didik menjadi anak yang berguna dan bahagia (WS2.2.36d)
-----	--	--	--

37.	Wah terimakasih nggeh bu, saya sangat senang sekali. Tadikan ibu sudah bercerita mengenai pelatihan nah sekarang ibu bisa cerita ga mengenai perubahan yang lebih spesifik ibu rasakan. Seperti misalnya ada gak perubahan yang ibu rasakan ketika dulu dan sekarang saat ada orang lain yang berbicara dengan ibu ?		
38	<i>Kebetulan karena saya sudah 39 tahun mengabdikan pada lembaga, saya terkadang suka merasa diri lebih mengetahui dibanding rekan lainnya, sehingga saya seringkali mengabaikan jika ada yang berbicara. Tapi sekarang saya menyadari saya perlu untuk melatih diri lebih rendah hati agar bisa lebih mendengarkan apa yang dikatakan orang lain. Baik rekan kerja maupun anak-anak</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Dulu mengabaikan jika ada yang berbicara (WS2.2.38a) - Menyadari perlu untuk melatih diri lebih rendah hati dan mendengarkan apa yang dikatakan orang lain (WS2.2.38b)
39.	Kalau Ketika ada salah satu murid ibu yang terlihat kesulitan bu, apa yang berubah terhadap respon ibu ?		
40.	<i>Iya ada mbk. Saya sekarang jadi lebih memprioritaskan anak-anak mbk, kalau dulu saya jarang sekali mengontrol jika ada anak yang ada kesulitan atau tidak. saya yang penting sudah menjalankan tugas hari itu selebihnya sudah tidak mau ambil pusing, tapi sekarang saya berjanji pada diri sendiri untuk tidak seperti itu lagi</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Sekarang lebih memprioritaskan anak-anak (WS2.2.40a) - Dulu jarang sekali mengontrol jika ada anak-anak kesulitan yang penting sudah menjalankan tugas (WS2.2.40b)

41.	Alhamdulillah ya bu, jika dengan rekan kerja bu apabila ada salah satu dari mereka yang meminta bantuan bagaimana respon ibu ?		
42.	<i>Dulu saya membantu seadanya mbk. Yaa gak ada usaha lebih mengerahkan diri untuk memiliki keinginan membantu, namun saya menyadari terutama setelah mengikuti pelatihan bahwa penting untuk kita saling melengkapi, saat ada yang kesulitan harus saya bantu. Begitupu sebaliknya.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Dulu membantu seadanya tidak mengerahkan diri untuk memiliki keinginan membantu (WS2.2.42a) - Setelah pelatihan menyadari pentingnya saling melengkapi, saat ada kesulitan harus bantu (WS2.2.42b)
43.	Nah ibu sebagai kepala sekolah kan biasa ada banyak informasi yang datang nih bu. Bagaimana cara ibu menyikapi jika ada suatu informasi ?		
44.	<i>kalau masalah informasi saya dari dulu paling jeli mbk. Paling tidak mudah tertipu dengan informasi-informasi palsu, sehingga biasanya dikenal sebagai orang yang paling detail</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Masalah informasi paling jeli sehingga tidak mudah tertipu dengan informasi-informasi palsu (WS2.2.44a)

45.	Jika ibu mendengar informasi negatif menyangkut orang lain atau bawahan ibu bagaimana bu ?		
46.	<i>Untuk hal ini juga saya tidak mudah dalam menjatuhkan penilaian kepada seseorang apalagi hanya mendengar dari berita yang belum tentu kejelasannya, saya terbiasa menilai secara objektif. Jika kesalahan terjadi didepan saya baru akan saya tegur</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Tidak mudah dalam menjatuhkan penilaian kepada seseorang (WS2.2.46a) - Ada kesalahan terjadi didepan saya baru akan saya tegur (WS2.2.46b)
47.	Jika ada rekan kerja yang sulit diajak bekerja sama itu bagaimana apakah ada perubahan yang ibu rasakan dalam menyikapinya ?		
48.	<i>Nah hal ini yang masih saya perbaiki sampai sekarang, saya itu gampang terbawa emosi. Jadi daripada marah-marah mending saya tinggal aja terus saya kerjain sendiri. Tapi sekarang saya belajar untuk lebih memahami mbk, sebab nya apa, solusinya gimana supaya tetap bisa bekerjasama</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Masih memperbaiki masalah emosi (WS2.2.48a) - Meninggalkan dan kerjain sendiri (WS2.2.48b) - Sekarang belajar lebih memahami agar bisa bekerjasama (WS2.2.48c)

49.	Jika ada anak yang sulit diatur bu bagaimana ibu menyikapinya ?		
50.	<i>Dulu tak bentak mbk, tapi nggak lagi sekarang. Saya semakin menjaga dalam interaksi dengan anak, karena pada saat inilah anak sedang jadi peniru yang handal, jadi tidak boleh sembarang dalam merespon anak. Saya punya peran penting dalam menentukan moral anak kedepannya</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Dulu bentak anak (WS2.2.50a) - Sekarang menjaga interaksi dengan anak (WS2.2.50b)
51.	Ibu pernah tidak dihadapkan sama kritikan atau nasehat dari mungkin bawahan ibu? Apa yang ibu lakukan ?		
52.	<i>Wah sering sekali mbk, tapi ya.. saya suka gak terima kalau dikritik, ya itu tadi mbk saya merasa senior. Tapi saya menyadari hal itu tidak baik, dan sekarang sedikit demi sedikit saya coba perbaiki dan kebukti mbk, sekarang rekan-rekan yang lain lebih nyaman kelihatannya saat berinteraksi dan menyampaikan kritik dan sarannya ke saya</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terima di kritik karena merasa senior (WS2.2.52a) - Menyadari hal itu tidak baik dan sedikit demi sedikit di perbaiki (WS2.2.52b) - Sekarang rekan-rekan yang lain terlihat lebih nyaman saat berinteraksi dan menyampaikan kritik dan saran (WS2.2.52c)

53.	Nah kalau ada rekan ibu yang berbuat suatu yang keliru gitu apa yang ibu lakukan biasanya ?		
54.	<i>Saya tipe orang yang tegas lurus, jadi kalau ada yang melakukan sesuatu yang keliru dan itu dilakukan didepan saya saya akan langsung memberitahunya dan membantunya memperbaiki mbk. Tapi bedanya sekarang saya lebih lembut memperhatikan sopan santun dan etika dalam memberitahu orang lain, supaya tidak ada kesalahpahaman</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Tipe tegas lurus yang apabila melakukan sesuatu yang keliru langsung memberitahunya dan membantu memperbaikinya (WS2.2.54a) - Sekarang bedanya lebih memperhatikan sopan santun dan etika dalam memberitahu orang lain agar tidak salah paham (WS2.2.54b)
55.	Jika misalnya nih bu, ada sesuatu hal yang tidak ibu lakukan. Tapi ibu justru disalahkan ada perubahan ga dalam ibu menyikapinya ?		
56.	<i>Saya jadi lebih terkendali sih mbk sekarang, kalau dulu gak terima dan berusaha membela diri, tapi sekarang saya coba pelan-pelan untuk menguasai diri supaya bisa lebih tenang dalam menyampaikan kebenaran.</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Lebih terkendali (WS2.2.56a) - Dulu tidak terima dan berusaha membela diri (WS2.2.56b) - Sekarang pelan-pelan menguasai diri dan menyampaikan kebenaran dengan tenang (WS2.2.56c)

57.	Bagaimana bu, jika ada kepentingan pekerjaan berbenturan dengan kepentingan pribadi ?		
58.	<i>saya akan mendahulukan kepentingan pekerjaan terlebih dahulu mbk, jika kepentingan pribadi itu dapat ditunda.</i>		- Mendahulukan kepentingan pekerjaan terlebih dahulu jika kepentingan pribadi itu dapat ditunda (WS2.2.58a)
59.	MashaAllah tabarakallah, sungguh saya gak berhenti-henti untuk terharu bu mendengar jawaban setiap jawaban ibu. Terimakasih ya bu atas waktunya saya rasa cukup bu untuk hari ini, di lain kesempatan mungkin saya akan main lagi bu. Siapa tau saya bisa belajar banyak dari cara ibu mengajar dsb. Terimakasih ya bu sekali lagi Assalamualaikum		
60.	<i>Iya mbk saya malah yang berterimakasih, mbknya buat saya semakin memaknai perjalanan. Hehe makasi juga ya mbk. Iya sering-sering main ke sini toh asramanya deket juga kan. Walaikum salam hati hati ya mbk</i>		

DATA OBSERVASI PASCA PELATIHAN

24 Desember 2018

Kegiatan diawali dengan mengkondisikan anak-anak masuk kelas dan duduk di kursinya masing-masing. Guru-guru sudah berada dikelas setengah jam sebelum kelas dimulai. Guru tampak sibuk mempersiapkan meja dan kursi kemudian menyiapkan media-media pembelajaran. Ketika anak-anak masuk terlihat ada anak yang menangis saat ibunya pergi keluar kelas. Kemudian guru menghampiri dan menggendongnya, sambil sesekali dirayu dan dilap air matanya kemudian diberi minum. Saat sudah sedikit lebih tenang kemudian diajak duduk bersama teman-temannya. Saat semua sudah duduk kemudian guru memberi intruksi untuk berdoa bersama-sama. Doa yang dibacakan bersama adalah doa sebelum belajar dan doa kedua orangtua.

Saat berdoa guru terlihat duduk diantara anak-anak sambil mempraktekan sikap berdoa dengan menengadahkan tangan kedepan dengan wajah bersungguh-sungguh. Anak-anak tampak menirukan sikap guru dalam berdoa. Namun sesekali ada anak yang memukul-mukul meja. Kemudian di panggil dengan lembut kemudian ketika anak melirik guru menyimbolkan di mulut guru kemudian menuntun anak kembali pada sikap berdoa. Anak kemudian mengikuti dan guru pun merespon dengan tersenyum dan mengacungkan jempol. Beberapa saat ada yang tidak fokus dalam berdoa melihat-lihat kearah luar. Dipanggil lagi oleh guru dengan lembut. Ada pula siswa yang terus-terus menarik jilbab yang dikenakannya. Guru berdiri dan membenarkan jilbab yang dikenakan anak

tersebut. Setelah doa selesai, guru menanyakan kabar anak-anak. Dan kemudian anak-anak menjawab serempak “*Alhamdulillah, Luar biasa, Yes*”.

Setelah berdoa, kegiatan selanjutnya adalah belajar bernyanyi. Anak-anak diminta untuk menju ruangan yang lebih luas untuk berbaris dan bernyanyi. Ruangan tersebut mengharuskan anak-anak melepas sepatunya. Ada anak yang kesulitan melepas sepatu, ada yang mendorong-dorong temannya yang lain. Kemudian guru sigap membantu anak yang tampak kesulitan melepas sepatunya dan mengajak anak-anak untuk segera masuk. Anak-anak yang masih terus mendorong-dorong temannya di panggil namanya dengan lembut dan diminta untuk segera masuk dan berbaris. Tampak anak-anak sangat sulit diatur ketika berbaris, kemudian anak-anak diabsen satu-satu dan diminta berbaris sesuai dengan urutan nama yang dipanggil, ada anak yang bergerak tidak beraturan dan mengenai temannya, kemudian guru menegurnya dengan mengucapkan “*Sek sek nak, alon-alon nak*”.

Saat di barisan ada anak yang menghadap kesamping, guru membenarkan posisinya dan diminta menghadap kedepan dengan lembut, kemudian anak memulai bernyanyi dengan intruksi, saat bernyanyi guru berdiri didepan dan mencontohkan sikap tegak dan wajah menghadap kedepan dengan sesekali mencontohkan gerakan yang kemudian diikuti oleh anak-anak. Setelah selesai satu lagu, anak-anak di apresiasi dengan tepukan tangan. Kemudian lanjut ke lagu selanjutnya yang lebih semangat. Guru pun mengikuti nyanyian anak-anak dengan gerakan yang lebih ceria dan ketika ada gerakan menunjuk keatas ada yang

menunjuk dengan tangan kiri, kemudia di panggil namanya dan diminta untuk mengganti nya dengan tangan kanan sambil mencontohkan.

Saat semua lagu telah dinyanyikan guru mengucapkan terimakasih dan tidak lupa untuk memuji anak-anak yang hari ini telah menghafal lagu yang diajarkan dengan sangat baik. Kemudian anak-anak diminta untuk duduk kembali di kursi, dan guru menuntun mereka, membantu anak yang kesulitan dalam memasang sepatu. Ada pula anak yang memasang sepatu terbalik, kemudian tuntun menggunakan sepatu dengan benar. Setelah anak-anak duduk kembali di kursi masing-masing kemudian guru menumpahkan 2 box yang berisi balok pasang-pasang. Setelah itu guru mempersilahkan anak-anak untuk bermain namun berpesan untuk tidak boleh berebutan dalam bermain.

Saat anak-anak sibuk bermain, ada anak yang melepaskan jilbabnya. Kemudian guru jongkok didekat kursi miliknya dan menanyakan kenapa, setelah itu guru mengambil sisir dimeja dan menyisirkan rambut anak tersebut dan mengikatnya. Setelah itu guru kembali ke mejanya dan tampak membaca buku bergambar yang merupakan media belajar untuk selanjutnya. Guru-guru menyiapkan permainan-permainan sederhana dengan bahan ala kadarnya, memanfaatkan apa yang ada dan disediakan disekolah. Sese kali mengitari meja anak-anak kembali dan meminta anak untuk saling berbagi. Ada ada anak yang menunjukkan hasil rakitannya kemudian direspon dengan mengatakan “apa itu? Wah bagus” sambil menyimbolkan jari jempol.

Ada siswa yang teriak-teriak dan mengatakan “*I love you*” berulang-ulang kali. Kemudian dipanggil “hey ..ngomong apa nak, *I love you* itu apa nak”

dengan nada yang lembut dan keibuan. Guru terus memperhatikan anak-anak sambil sesekali berdiskusi dengan guru lainnya mengenai adaptasi siswa per siswa. Mencoba memahami karakter masing-masing anak dan mendiskusikan semua anak tanpa terkecuali. Kemudian ada anak yang mengganggu siswa lainnya, setelah itu dipanggil kembali “hayo.. sama-sama mainnya nak” kemudian guru mendekat dan guru pun meminta anak-anak menyusun balok dengan warna per warna. Seseekali tertawa bersama anak. Guru melipat-lipat kertas membentuk sesuatu. Setelah itu ada anak yang serius sekali mengerjakan balok-balok susunan. Dipanggil namanya dan diminta senyum dulu baru kemudian lanjut bermain kembali. Setelah selesai bermain anak-anak diminta menyusun kembali maninannya ke dalam box dan guru ikut mencontohkan memasukkan satu persatu balok ke box. Mengintruksikan anak mengambil balok-balok yang terjatuh di bawah meja kemudian mengucapkan terimakasih ketika anak melakukan. Setelah selesai anak diminta duduk kembali dengan tertib dan kemudian diintruksikan untuk berdoa sebelum pulang.

DOKUMENTASI











